

CINTA SEJATI

Sabila Septiani

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isinya di luar tanggung jawab percetakan. Ketentuan pidana Pasal 72 UU No. 19 tahun 2002

- 1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Cinta Sejati

Penulis	: Sabila Septiani
Editing	: Sabila Septiani
Layout	: Sabila Septiani
Design Cover	: Sabila Septiani

Cinta Sejati

A Novel

by

Sabila Septiani

Sinopsis

Delapan tahun lamanya kami menjalin hubungan. Tepatnya sejak kami sama-sama duduk di bangku SMP, ketika itu aku masuk sebagai murid baru di kelas satu sementara Juna dia duduk di kelas tiga dan menjabat sebagai ketua OSIS.

Parasku yang bisa dibilang cantik tentunya banyak menarik perhatian teman-teman lelakiku termasuk para senior yang cukup banyak mengagumiku. Namun dari sekian banyak yang coba mendekatiku aku justru lebih nyaman bersama Juna, cowok baik yang banyak menolongku ketika aku diganggu para cowok nakal atau pun geng cewek populer yang iri denganku.

Terlalu sering mendapat pertolongan dari Juna dan seringnya intensitas pertemuan membuat kami dekat, hanya sekedar dekat tanpa ada kejelasan status hubungan yang jelas.

Terlalu nyaman dengan hubungan ini hingga kami tak sadar telah beranggapan saling memiliki satu sama lain, hingga akhirnya delapan tahun berlalu Juna menikahiku, meski pernikahan itu terkesan dipaksakan namun kami bahagia.

Aku... Adiba Putri Alkhalid.

Bab 1

Adiba turun dari kamarnya, ia sudah rapi dengan pakaian seragam putih birunya, ya gadis cantik yang berusia 12 tahun tersebut kini sudah duduk di bangku SMP. Adiba bergabung dengan keluarganya di ruang makan untuk sarapan bersama sebelum memulai aktifitasnya hari itu.

"Pagi pah mah" sapa Adiba.

"Pagi sayang" sahut Dirga dan Naura bersamaan.

"Ayo sarapan dulu" ucap Dirga pada sang putri.

"Iya pah. Adik-adik mana?" tanya Adiba.

"Mungkin sebentar lagi" sahut Naura seraya memberi selai nenas pada rotinya.

Tak lama dua orang anak kecil dia Ziyad yang mengenakan seragam SD dan Zalika yang mengenakan seragam TK. Keduanya nampak rapi, Zalika dibantu Lala yang masih bekerja di keluarga Dirga untuk duduk di kursi makannya.

Usai sarapan bersama mereka kemudian membubarkan diri masing-masing dengan aktifitasnya. Dirga yang mengantar Adiba dan Ziyad ke sekolah, sementara Zalika diantar oleh Dania dan Lala.

Setelah menurunkan sang putra di sebuah sekolah dasar mobil Dirga kembali meluncur menuju seklaah Adiba.

Tiba di sekolahnya Adiba segera mencium tangan sang papah sebelum ia turun dari mobil mewah tersebut.

"Aku pamit ya pah" ucap Adiba.

"Ya, jangan bandel dan belajar yang benar ya nak" pesan Dirga.

"Ok pah" ucap Adiba yang segera turun dari mobil.

Adiba masuk area sekolah dan seperti biasa di pintu gerbang ia selalu mendapat tatapan intimidasi dari para geng seniornya, mereka para kakak kelasnya tersebut menatap marah pada Adiba terlebih ketika mereka tau Adiba tengah dekat dengan Juna, sang ketua OSIS yang juga digandrungi para cewek-cewek sekolah tersebut.

"Hei Adiba" panggil Mayang salah satu geng senior tersebut.

"Ya kak ada apa?" tanya Adiba sopan.

"Gak usah sok polos. Dasar lo ya centil, masih berani lo deketin Juna? kurang jelas peringatan gue kemarin? jauhi Juna, dia milik gue" geram Mayang.

"Maaf ya kak Mayang tapi kak Juna sendiri bilang kalau dia gak punya hubungan dengan siapa pun sekarang. Kalau memang kak Mayang merasa memiliki kak Juna silahkan dekati, rebut hatinya. Gue gak pernah memaksakan kok untuk kak Juna dekat sama gue" ucap Adiba dengan berani.

"Berani lo ya sama gue. Kita lihat nanti siapa yang

dipilih Juna, gadis centil macam lo atau... gue yang jelas lebih cantik dan menarik dibanding lo" ucap Mayang dengan pedenya.

Mayang dan teman-temannya kemudian menjauh dari hadapan Adiba, meninggalkan gadis cantik itu berdiri di depan pintu gerbang sekolah.

Seorang anak cowok menyapa Adiba dia Juna, cowok yang tadi diributkan oleh Mayang.

"Hei kamu ngapain di sini?" tanya Juna.

"Eh kak Juna, baru datang kak?" tanya Adiba.

"Iya, yuk masuk" ajak Juna.

Mereka berjalan beriringan hingga akhirnya tiba di sebuah koridor mereka pun berpisah, Adiba ke arah kiri yang mengarahkan ke bagian kelas satu sementara Juna menaiki anak tangga ia menuju lantai atas yakni kelas tiga.

Tanpa keduanya ketahui Mayang melihat kebersamaan mereka, cemburu tentu saja, ia yang sejak lama sudah mendambakan Juna tersingkir begitu saja tanpa sedikit pun mendapat balasan cowok populer tersebut, dan justru Juna lebih senang mendekati anak baru yang tak lain adalah Adiba.

"Sialan si Adiba, berani rupanya dia sama gue. Gue harus bikin perhitungan sama tuh anak" ucap batin Mayang.

Adiba berdiri di depan koridor sekolah menunggu

jemputannya yang belum datang, dan seperti biasa ia ditemani Juna yang selalu menemaninya ketika jemputannya telat.

"Mau nebeng aku aja Dib? itu jemputanku sudah ada" ucap Juna seraya menunjuk mobil jemputannya yang sudah terparkir sejak tadi.

"Enggak kak, gak berani sama papahku. Bisa-bisa aku digorok ketika papah tau diantar pulang cowok" ucap Adiba menolak.

"Lagian kita cuma teman, kenapa harus takut. Aku juga maksudnya baik Dib, dari pada kamu nunggu lama disini, lebih baik kan ikut aku saja" ucap Juna.

"Enggak kak, kalau kakak mau duluan silahkan saja" tolak Adiba lagi.

"Ya sudah aku temani kamu sampai jemputanmu datang" ucap Juna.

Mayang menggeram marah melihat Juna menemani Adiba, ia kemudian mendekat mencoba mengambil perhatian teman sekelasnya tersebut.

"Jun belum pulang?" sapa Mayang.

"Belum" sahut Juna padat dan singkat.

"Kok belum? Ngapain kamu di sini?" tanya Mayang lagi berbasa-basi.

"Nemenin Adiba nunggu jemputannya" sahut Juna.

Adiba hanya diam, ia enggan ikut masuk dalam

obrolan dua orang tersebut. Tak lama sebuah mobil alphard datang Adiba tersenyum melihatnya.

"Itu jemputnmu Dib" ucap Juna yang juga mengenali mobil tersebut.

"Ya kak, makasih ya sudah nemenin. Mari kak Mayang gue duluan" ucap Adiba ketika mobil mewah tersebut berhenti dihadapannya.

Mayang tak percaya dengan penglihatannya, ia heran bagaimana gadis seperti Adiba bisa menaiki mobil semewah itu.

"Gue duluan ya May" ucap Juna yang segera berlalu.

"Eh tunggu gue mau tanya, itu mobilnya Adiba?" tanya Mayang lagi.

"Iyalah masa mobil orang dia naiki" tawa Juna.

"Bokapnya kerja apa? kok bisa ngasih jemputan buat Adiba mobil segitu bagus?" tanya Mayang.

"Lo kenal Dirga Alkhalid?" tanya Juna.

"Ya jelas, itu pengusaha ternama dan terpandang, istrinya cantik banget bu Naura" ucap Mayang.

"Adiba itu putri mereka, Adiba Putri Alkhalid" ucap Juna santai kemudian berlalu dari hadapan Mayang.

Mayang terdiam, ia merasa kaget dan tertampar dengan kenyataan bahwa Adiba putri seorang terpandang. Ia pun semakin iri dengan gadis cantik itu.

Bab 2

Kedekatan antara Adiba dan Juna kian hari semakin dekat saja, meski saling menunjukkan rasa suka dan nyamannya namun mereka tak mengikrarkan dirinya sebagai sepasang kekasih, mereka hanya berhubungan selayaknya teman saja, Adiba yang memilih memendam perasaannya pada Juna, sementara Juna yang juga sudah terlanjur nyaman dengan Adiba.

Kedekatan keduanya tersebut tentunya menimbulkan kecemburuan pada Mayang, ia semakin marah ketika melihat Adiba dan Juna yang semakin tak terpisahkan, bahkan beberapa kali anak remaja itu selalu mengusili dan membuat perhitungan pada Adiba seperti menguncinya di toilet atau di gudang sekolah namun beruntung Juna selalu bisa menolong gadisnya tersebut.

Sore ini Adiba baru saja pulang, setelah dari sekolah tadi ia langsung menuju ke tempat bimbingan belajar. Memasuki rumah ia disambut dua orang adiknya.

"Kakak kenapa?" tanya Ziyad yang melihat sudut bibir sang kakak agak memar.

"Oh ini kejedot tembok tadi" bohong Adiba.

Seorang pria yang baru selesai mandi turun dari lantai atas ia menyambangi tiga anaknya.

"Baru pulang Dib?" ucap Dirga.

"Iya pah, ya sudah aku ke kamar dulu capek banget" ucap Adiba, ia berusaha menghindar agar sang papah tak mengintograsinya.

"Tunggu" ucap Dirga.

Dirga pun sama, ia menatap seksama wajah cantik anaknya yang mulai beranjak remaja tersebut, dan tatapannya tertuju pada sudut bibir Adiba yang membiru.

"Kenapa itu? kamu berantem?" tanya Dirga.

"Enggak pah, ini tadi kejedot jendela" bohong Adiba.

"Tadi kakak bilang kejedot tembok" sahut Ziyad.

"Jangan bohong Adiba" Dirga menatap tajam putri sulungnya tersebut.

Adiba hanya diam hingga akhirnya terdengar langkah kaki seorang perempuan paruh baya yang datang.

"Ada apa ini ribut-ribut? astaga Adiba itu kenapa sayang?" Wulan -mamanya Dirga- pun sama khawatirnya melihat wajah cucunya yang sedikit membiru.

"Papah sekolahin kamu buat jadi anak pintar Adiba, bukan buat nakal-nakalan" omel Dirga.

"Aku gak nakal pah, tapi aku digangguin. Aku capek sekolah di sana, aku mau pindah boleh gak pah, tiap hari aku selalu diganggu" adu Adiba dan akhirnya sesak yang selama ini ditahannya terlontar juga bersamaan dengan air matanya yang jatuh.

Dirga kaget mendengar itu karena setaunya selama

ini sang putri terlihat baik dan senang saja bersekolah di tempat elit tersebut.

"Kenapa sayang? ada apa?" tanya Naura yang baru keluar dari dapur, ia pun tak kalah panik ketika melihat wajah putri terdapat lebam dan membiru.

Adiba duduk di ruang keluarga ia menceritakan perlakuan buruk yang selama ini didapatnya dari beberapa kakak kelasnya terutama dari Mayang.

"Dia melakukan itu pasti ada sebabnya" ucap Dirga.

"Dia cemburu karena aku dekat sama kak Juna, cowok yang selama ini jadi incaran si Mayang di sekolah" ucap Adiba mengadu.

"Juna? kamu pacaran Adiba? sudah berapa kali papah ingatkan jangan pacaran, karena belum saatnya" ucap Dirga marah.

"Enggak pah, kami cuma teman dan lumayan akrab, dan kak Mayang marah melihat kedekatan kami. Kak Juna itu baik pah dia gak aneh-aneh juga kok anaknya bahkan dia sering nolongin aku ketika aku digangguin" ucap Adiba.

"Siapa tadi namanya anak perempuan itu?" tanya Adiba.

"Mayang anak kelas 3A" sahut Adiba.

"Ya sudah sana mandi" ucap Dirga.

Dari salah satu staff yang bekerja di sekolah Adiba

sudah Dirga dapatkan data mengenai gadis remaja bernama Mayang Ayunindita tersebut. Ia tersenyum mengejek ketika mengingat latar belakang dari orang tua anak itu.

Dan pagi ini seperti biasanya mereka sarapan bersama.

"Pah bolehkan kalau pindah sekolah" pinta Adiba.

"Gak" ucap Dirga dengan tegas.

"Yah papah... aku gak tahan pah, gak kuat kalau tiap hari terus digangguin. Aku capek teriak-teriak minta tolong ketika mereka kunciin aku di gudang atau toilet" ucap Adina dan hal tersebut tentu membuat Dirga dan Naura kaget.

"Astaga jadi..." gumam Dirga, ia tak menyangka perlakuan buruk yang diterima sang putri.

"Boleh ya pah pindah" renek Adiba.

Dirga hanya diam kemudian berdiri dari duduknya dan pamit ke kantor.

Sebelum ke kantor Dirga menyambangi kediaman seseorang, dan orang yang dimaksud pun menyambut baik kedatangan Dirga dengan ramah.

"Pak Dirga, suatu kehormatan bagi saya bapak bertamu. Mari silahkan pak" ucap pria bernama Arya Sasongko tersebut.

Dirga dipersilahkan duduk di ruang tamu, ia dijamu sebaik mungkin di pagi itu.

"Oh ya pak Dirga tau alamat saya dari mana?" tanya Arya heran.

"Mudah bagi saya untuk mendapatkan alamat anda" ucap Dirga dengan senyumnya.

"Oh ya saya lupa anda memiliki banyak jaringan. Ada keperluan apa ya pak?" tanya Arya.

Dirga tersenyum tipis matanya tanpa sengaja menatap pigura foto keluarga Arya yang tergantung di tembok.

"Itu... putri anda?" tanya Dirga.

"Ya itu putri saya Mayang" ucap Arya tersenyum.

"Cantik... tapi sayang... kelakuannya minus" ucap Dirga.

"Maksud pak Dirga apa ya?" tanya Arya, ia terlihat marah ketika Dirga menilai buruk sang putri.

"Katakan pada putri anda untuk berhenti mengganggu putri saya. Jangan sampai saya bertindak dan membuat putri anda terusir dari sekolah, sayangkan... sudah kelas tiga sebentar lagi ujian" ucap Dirga yang kemudian berlalu pergi dari rumah itu.

Seketika bulu kuduk Arya meremang mendengar ancaman dari Dirga, pria itu tau betul bagaimana watak seorang Dirga Alkhalid apabila keluarganya mulai terusik.

"Apa yang sudah diperbuat anak itu" geram Arya.

Mayang mendapat peringatan keras dari sang papa

untul tidak mengganggu putri Dirga lagi, ia marah dan tak terima.

"Sialan rupanya dia mengadu ke papanya" geram Mayang membatin.

"Cukup ya May jangan bertingkah konyol lagi, bukan hanya kamu yang hancur tapi papa juga kalau kamu melanjutkan kegilaanmu itu" omel Arya.

"Ya pah" sahut Mayang.

Bab 3

Sejak hari itu hari di mana sang papa diperingatkan oleh Dirga Alkalid maka Mayang pun menahan dirinya untuk tidak lagi mengganggu Adiba, meski demikian rasa iri dan marah masih saja menyelebungi hatinya ketika melihat kedekatan Adiba dan Juna. Rasa iri dan dengki kian merajai hati Mayang kala melihat Adiba dan Juna yang semakin tak terpisahkan, namun ia tak dapat bertindak apa pun selain hanya bisa diam dan menahan amarahnya.

#Skip

Beberapa tahun berlalu, kedekatan yang terjalin antara Adiba dan Juna sudah tak bisa diindahkan lagi, keduanya sudah tak terpisahkan. Delapan tahun lamanya mereka menjalin hubungan, sejak sama-sama duduk di bangku SMP hingga sekarang Adiba sudah duduk di bangku kuliah sementara Juna yang baru lulus kuliahnya.

Adiba tersenyum ia menghampiri Juna yang terlihat tampan dengan pakaian toganya, gadis cantik itu membawa bucket bunga dan memberikannya pada Juna.

"Selamat sayang" ucap Adiba pada sang kekasih.

"Terima kasih" ucap Juna, ia tersenyum menerima bucket bunga dari Adiba dan mengecup kening gadisnya tersebut.

Mereka kemudian merayakan kelulusan Juna dengan makan bersama keluarga pria tersebut.

"Sudah lulus artinya sudah siap nikah, iyakan bu" canda Imran -papanya Juna-.

"Ck apaan sih pah, Adiba saja masih kuliah, nunggu dia lulus dulu, iyakan sayang" ucap Juna dan Adiba hanya tersenyum dengan wajah memerahnya.

"Kerja dululah pah cari modal buat nikahin anak orang" sahut Ningsih -mamanya Juna- yang juga bercanda.

Setelah seharian menghabiskan waktunya bersama keluarga sang kekasih maka sore hari Adiba barulah pulang. Dirga menatap mobil BMW hitam yang memasuki halamannya, dan tersenyum ketika menyadari itu mobil milik Juna, pria baik yang selama beberapa tahun ini menjaga sang putri.

"Hai nak baru pulang?" sapa Dirga kedua anak tersebut ketika menginjakkan kakinya di teras.

"Iya pah" ucap Adiba.

"Sini Jun duduk kita ngobrol" ajak Dirga yang sudah memberi lampu hijau pada Adiba dan Juna.

"Ya sudah kamu ngobrol sama papa ya aku mau mandi, gerah banget" ucap Adiba.

"Ya" angguk Juna.

Dua pria beda usia duduk bersama dan tak lama seorang art datang membawakan dua cangkir teh dan

beberapa makanan kecil untuk menemani Dirga dan Juna berbincang, seperti biasa ketika bertemu mereka berbincang banyak hal.

"Jadi setelah ini mau kerja di mana Jun?" tanya Dirga.

"Di tempat papa saja pah, sudah disediakan tempat di sana" ucap Juna.

"Ya memang sudah seharusnya seperti itukan, anak membantu dan menggantikan orang tuanya" tawa Dirga.

"Iya pah" sahut Juna.

"Soal hubunganmu dengan Adiba... mau menunggu Adiba luluskan?" ucap Dirga.

"Maksud papa?" tanya Juna tak mengerti.

"Biasanya anak-anak sepertimu ini gak lama setelah lulus pasti menikah. Kamu mau menunggu Adiba kan Jun?" tanya Dirga lagi.

"Oh ya jelaslah pah, aku dan Adiba santai saja, lagi pula kami belum memikirkan pernikahan, dan lagi kata mama aku harus cari modal dulu buat nikahin anak orang" canda Juna dan membuat Dirga tertawa, tawa yang sangat jarang diperlihatkannya pada orang lain.

Tak menunggu Adiba selesai mandi, Juna langsung pamit pulang.

Usai makan malam bersama keluarganya Adiba bersantai di kamar sambil memainkan handphonenya, ia

tersenyum melihat beberapa fotonya bersama jugmna juga orang tua kekasihnya tersebut.

"Posting ah" gumam Adiba.

Adiba membuka aplikasi instagram miliknya, dan memilih dua foto terbaik untuk ia posting di feeds instagram miliknya. Untuk slide pertama Adiba memilih fotonya berdua Juna dan untuk slide kedua ia memilih foto bersama juna dan orang tua kekasihnya tersebut. Nampak kebahagiaan di wajah mereka atas kelulusan dari pria kesayangannya tersebut.

Beberapa komentar dari pengikut Adiba memberi komentarnya pada postingan tersebut, namun tidak dengan Mayang, perempuan itu menggeram marah melihat postingan tersebut terlebih ketika membaca komentar dari Juna.

"Kata mama papa cuma tinggal nunggu eneng lulus baru deh nanti dihalalkan" tulis Juna pada komentarnya dan tak pelak komentar tersebut mendapat banyak balasan.

Mayang yang membaca komentar tersebut pun panas, ia meradang tak tahan akan hal itu.

"Selama ini aku sudah banyak sabar dan diam atas kelakuan lo Adiba, tapi sekarang... gue gak akan tinggal diam lagi, gue akan rebut Juna dari lo" ucap batin Mayang.

Meski sudah pernah menjalin hubungan dengan beberapa pria namun entah mengapa Mayang masih

menyimpan rasa pada Juna, entah itu benar cinta atau cuma sekedar rasa penasaran saja tak ada yang tau.

Mayang benar-benar menjalankan aksinya, pagi itu ketika Adiba baru turun dari mobilnya, ia menghampirinya dan menatap tajam gadis cantik itu.

"Ada apa?" Adiba menaikkan satu alisnya membalas tatapan tajam Mayang.

Mayang tersenyum sinis dan kecut seraya menatap penampilan Adiba, penampilan cantik seorang anak sultan sekelas Dirga Alkhalid.

"Gue heran sebenarnya apa yang Juna lihat dari lo ya Dib? cantik juga enggak?" ledek Mayang.

"Lo punya kaca kan kak Maya? lo ngaca sebelum ngatain orang" sahut Adiba.

"Berani lo ya sama gue" geram Mayang.

"Kenapa enggak? kak Mayang ini kenapa ya demen amat gangguin hidup gue? ngefans?" tawa Adiba.

"Gue cuma mau bilang, jauhi Juna" perintah Mayang.

Adiba tersenyum menatap Mayang.

"Sudah gak laku sama cowok lain sampai gangguin gue dan Juna lagi?" ejek Adiba yang kemudian berlalu dari hadapan Mayang.

Mayang menggeram tak terima dengan ucapan Adiba.

"Kita lihat nanti Adiba" geram Mayang, ia pun berlalu menuju kelasnya karena mata kuliahnya akan segera

dimulai.

Bab 4

Hari pertamanya masuk kerja di kantor sang papa Juna disambangi sang kekasih yang datang siang itu dengan membawakan makanan. Juna tersenyum melihatnya, ia merentangkan tangannya seolah meminta Adiba untuk menghampiri dan memeluknya. Adiba pun mendekat ia kemudian menghambur ke pelukan sang kekasih.

"Gimana kerja hari pertama?" tanya Adiba.

"Ya beginilah yank, masih banyak yang belum aku mengerti dan aku juga masih harus belajar" ucap Juna.

"Pelan-pelan, aku yakin kamu pasti bisa" ucap Adiba memberi semangat pada sang kekasih.

"Oh ya kamu kok di sini? gak kuliah?" tanya Juna.

"Ini Selasa sayang dan hari ini mata kuliahku cuma satu makanya bisa kemari. Ya sudah yuk makan dulu, aku bawa makanan tuh" Adiba menunjuk beberapa kotak makanan yang dibawanya.

"Kebetulan sudah lapar nih" canda Juna seraya mengusap perutnya.

Juna kemudian memanggil OB-nya ia minta dibawakan peralatan makan, tak lama seorang OB datang membawakan peralatan makan yang dimintanya.

"Terima kasih ya mas, oh ya ini dibagikan sama

teman-temannya yang lain" Adiba memberikan beberapa kotak makanan yang tadi sengaja ia beli berlebih untuk para OB dan kantor kekasihnya tersebut.

"Terima kasih mba, kalau begitu saya permisi" ucap si OB tersebut.

Adiba melayani sang kekasih seperti biasanya, ia menuangkan makanan tersebut ke piring dan menghidangkannya pada Juna.

"Yuk dimakan yank" ucap Adiba.

"Hm ya" gumam Juna.

Usai makan dan membereskan sisa makanannya Adiba bersiap pulang, ia tak ingin berlama-lama di kantor itu dan mengganggu pekerjaan sang kekasih, namun ketika ingin berdiri Juna menariknya hingga gadis itu jatuh dipangkuannya dan Juna pun segera mendekapnya.

"Yank apaan sih ini kantor" omel Adiba seraya melepaskan pelukan Juna.

"Kenapa memangnya? toh di sini gak ada siapa pun" ucap Juna, pria itu masih terus berusaha memepet Adiba dan memeluknya.

"Gak enak yank, kalau tiba-tiba ada yang masuk sini gimana dan lagi tuh cctv" omel Adiba seraya menunjuk kamera pengawas di ruangan kekasihnya tersebut.

"Maaf lupa yank" tawa Juna.

"Makanya pikiranmu itu jangan mesum terus" omel

Adiba.

"Iya maaf" ucap Juna lagi.

"Ya sudah aku pulang ya" ucap Adiba yang kemudian mengecup pipi Juna.

"Hm... nanti malam aku jemput ya, kita jalan" ajak Juna.

"Ok bos" angguk Adiba.

Gadis cantik itu kemudian berlalu dari ruangan Juna dan pulang ke rumahnya.

Juna terlihat rapi, malam itu ia menghampiri kediaman sang kekasih tak lain untuk mengajaknya apel keluar. Sebagai seorang ayah yang baik dan sudah percaya pada Juna maka Dirga pun memberi waktu pada anaknya untuk keluar malam, namun ia memberi batasan waktu pada putrinya tersebut.

"Ingat ya cuma sampai jam sepuluh" peringatkan Dirga.

"Iya pah" sahut keduanya bersamaan.

Juna memacu BMW hitamnya menuju sebuah hotel, mereka makan malam dan bersantai di restoran hotel itu, dan seperti biasanya Adiba selalu menunjukkan sikap manjanya pada sang kekasih, Juna pun tak keberatan akan hal itu ia dengan senang hati melayani kemandirannya kekasihnya tersebut.

Usai makan malam dan bersantai cukup lama di restoran itu keduanya memilih untuk segera pulang. Dan ketika memasuki mobil Adiba dan Juna saling tatap lalu sama-sama menyinggung senyumnya.

"Kenapa hm?" tanya Juna seraya mengusap pipi chubby Adiba.

"Gapapa" sahut Adiba.

Juna tersenyum dan ia begitu gemas pada kekasihnya itu, sebuah kecupan pun mendarat di bibir Adiba, gadis itu membalasnya lalu mengalungkan kedua tangannya di leher Juna, ia seolah minta agar Juna berbuat lebih padanya. Keduanya saling memagut, Juna kemudian menurunkan ciumannya ke leher kekasihnya itu dan memberi tanda kepemilikannya di sana.

"Cukup sayang" ucap Adiba ketika Juna mulai bertindak jauh dengan meremas dadanya.

"Maafkan aku" ucap Juna.

"Its ok darling" ucap Adiba tersenyum.

"Kita pulang" ajak Juna seraya memasang seatbelt untuk Adiba.

Juna memacu mobilnya mengantar Adiba pulang. Dan tanpa keduanya tau Mayang melihat apa yang dua sejoli itu lakukan di mobil, tanpa sengaja Mayang yang baru keluar dari hotel melihat mobil Juna terparkir dan ia melihat dengan jelas apa yang Juna dan Adiba lakukan.

Mayang tersenyum dengan apa yang baru didapatnya, sebuah foto dan video yang bisa membuat gempar semua orang.

"Gue yakin kalau foto dan video ini tersebar hubungan mereka akan hancur. Adiba Putri Alkhalid... seorang anak pengusaha ternama kedapatan berbuat mesum di mobil bersama kekasihnya" gumam Mayang.

"Dan gue yakin setelahnya pak Dirga akan murka pada Juna lalu menarik restunya, karena gue tau sesayang apa bapak sultan satu itu pada anaknya" gumam Mayang lagi.

Mayang terus tersenyum, ia membayangkan apa yang akan terjadi ke depannya ketika foto dan video itu ia sebar luaskan.

"Arjuna Utama, gak lama lagi kita akan bersama sayang. Dan ini adalah hal yang sudah sejak lama aku nantikan, menanti saat terindah kita" ucap batin Mayang.

Seorang pria menyapa Mayang dan perempuan itu pun tersenyum.

"Aku dari tadi cari kamu yank" ucap pria itu.

"Iya ketemu teman tadi, ya sudah yuk masuk" ajak Mayang yang kemudian memeluk lengan pria itu.

Keduanya masuk kembali ke hotel dan menuju kamar mereka. Jangan ditanya lagi apa yang dua orang dewasa tersebut lakukan sekarang, keduanya tentunya

menghabiskan waktu dengan bermesraan dan saling memuaskan satu sama lainnya.

Bab 5

Siang itu Mayang menyambangi kantor Juna, ia melangkah dengan lebar ketika memasuki gedung perkantoran tersebut.

"Permisi mba, kalau ruangan Juna di mana ya?" tanya Mayang pada seorang resepsionis.

"Juna yang mana ya mba? karena di sini ada beberapa orang bernama Juna" sahut si resepsionis.

"Arjuna Utama, dia putra pemilik perusahaan ini" sahut Mayang kesal.

"Oh pak Juna, ruangnya ada di lantai delapan belas" ucap si resepsionis.

"Ok thanks" ucap Mayang yang kemudian berlalu.

Tiba di lantai delapan belas Mayang langsung mencari ruangan Juna, ia tersenyum ketika melihat papan nama yang melekat di sebuah pintu.

"Arjuna Utama, wakil presiden direktur, ini dia ruangnya" ucap Mayang tersenyum.

"Maaf mau bertemu siapa mba?" tanya seorang perempuan menyambangi Mayang.

"Saya mau bertemu Juna" ucap Mayang dengan pedenya.

"Juna?" ucap si perempuan bernama Hesti tersebut.

"Arjuna Utama" ucap Mayang lagi.

"Oh pak Arjuna... saya sekretarisnya pak Arjuna, maaf sebelumnya mba apa sudah membuat janji?" tanya Hesti.

"Janji? memang harus membuat janji dulu untuk bertemu teman lama saya?" ucap Mayang kesal.

"Peraturannya seperti itu mba, karena pak Arjuna cukup punya banyak jadwal, maka itu setiap orang yang ingin bertamu harus membuat janji terlebih dahulu" ucap Hesti dengan sopan.

Mendengar itu Mayang pun nampak kesal.

"Katakan saja pada bosmu Mayang ingin bertemu" ucap Mayang kesal.

"Maaf mba saya tidak berani, mungkin mba bisa membuat janji dulu dan bertemu dilain waktu" ucap Hesti memberi saran.

Kesal dengan sekretaris Juna tersebut maka Mayang pun dengan berani menerobos masuk ke ruangan Juna, Hesti berusaha menahannya namun ia kalah cepat dari Mayang.

Juna menatap Mayang yang masuk ruangnya dengan kasar.

"Maaf pak saya sudah menahan mba ini tadi dia ngotot untuk tetap masuk dan bertemu bapak" ucap Hesti.

"Biarkan saja, dia teman saya" ucap Juna.

"Tuh apa gue bilang, gue ini temannya jadi gak perlu bikin janji kalau hanya untuk ketemu sebentar" omel

Mayang pada Hesti.

"Maaf mba" ucap Hesti.

"Lain kali ikuti aturan kantor saya May, kamu di sini datang sebagai tamu kan, maka itu hormati aturan yang ada di sini" ucap Juna tegas.

"Iya sorry" ucap Mayang.

"Ya sudah Hesti tinggalkan saja kami" ucap Juna.

"Baik pak" angguk Hesti.

Mayang tersenyum menatap Juna ia kemudian menghampiri pria tampan itu.

"Ada perlu apa lo kemari?" tanya Juna to the point.

"Gue... ya mau ketemu lo lah Jun, mau ngobrol juga, sudah lama kita gak duduk bareng dan ngobrol santai" ucap Mayang, dan tanpa dipersilahkan ia pun duduk di sofa yang ada di ruangan itu.

"Ini kantor May bukan tempat untuk bersantai. Langsung saja, ada perlu apa lo?" tanya Juna lagi.

Mayang hanya diam, ia mengambil handphonenya lalu membuka galeri foto dan memperlihatkan sebuah foto pada Juna. Juna membelalakkan matanya ketika melihat foto itu, foto dirinya dan Adiba yang tengah berciuman.

"Gue penasaran apa yang akan terjadi nanti ketika foto ini tersebar" ucap Mayang tersenyum.

"Jangan macam-macam ya Mayang" geram Juna khawatir.

"Kenapa? takut?" tawa Mayang.

Juna benar-benar khawatir, ia menatap tajam Mayang. Ia khawatir Mayang akan benar-benar menyebar luaskan foto tersebut, dan ia pikir ketika nanti foto itu tersebar maka bisa jadi hubungannya dan Adiba-lah yang akan jadi taruhan.

"Ini baru sebuah foto loh Jun, karena gue masih punya videonya" ucap Mayang tersenyum.

Juna semakin kaget mendengarnya, ia benar-benar khawatir sekarang.

"Jangan macam-macam lo May" geram Juna marah.

Juna berdiri dan merebut handphone Mayang lalu ia menghapus foto tersebut juga mencari-cari video yang dimaksud perempuan itu. Mayang hanya tersenyum dan duduk dengan santai, ia sama sekali tak khawatir ketika Juna merebut handphonenya.

"Silahkan lo hapus sepuasnya Jun karena gue masih punya copy file-nya" ucap Mayang santai.

Juna menggeram, ia menatap tajam Mayang.

"Mau lo apa hm?" geram Juna.

"Gue... gue cuma mau lo Jun, lo yang gue mau. Tinggalkan Adiba" ucap Mayang.

"Lo ngaco, ya gak mungkinlah" tawa Juna.

"Juna... apa selama ini lo gak lihat gue? gue mencintai lo Jun, gue sayang sama lo. Perasaan ini gue

punya sejak kita masih sama-sama SMP" ucap Mayang.

"Sorry May, tapi gue cuma menganggap lo sebagai teman. Lo tau kan gue sudah punya Adiba" ucap Juna memberi pengertian.

"Maka itu tinggalkan dia, kita mulai hubungan ini Jun, dan gue pastikan lo akan bahagia sama gue" ucap Mayang.

"Sama Adiba pun gue juga sudah sangat bahagia" ucap Juna.

Mayang menatap tajam Juna.

"Tinggalkan dia, tinggalkan Adiba atau lo akan tau akibatnya" geram Mayang.

"Jangan macam-macam May" ucap Juna.

"Kenapa? takut?" ucap Mayang.

"Jangan pernah berani mengancam gue May" ucap Juna kesal.

"Gue beri waktu lo seminggu untuk meninggalkan Adiba" ucap Mayang yang kemudian berlalu dari ruangan Juna.

Juna menggeram marah, ia mengusap wajahnya dengan kasar dan terlihat frustrasi.

"Aaahhhh sialan" geram Juna.

"Bagaimana ini? bagaimana kalau Mayang benar-benar menyebarkan foto dan video itu" gumam Juna.

Terlihat kekhawatiran di wajah Juna, ia membayangkan bagaimana nanti ketika foto dan video itu

tersebar, ketika nanti papanya Adiba melihat foto dan video tersebut.

"Ya Allah... bagaimana ini" gumam Juna.

Bab 6

Pulang kantor Juna menyambangi kediaman Adiba, ia melajukan mobilnya membelah jalan ibu kota yang sore itu cukup padat.

Melihat mobil yang sudah nampak familiar di matanya Asep security rumah mewah itu pun segera membuka pintu gerbang dan membiarkan mobil Juna masuk.

Juna bergegas turun dari mobilnya dan segera mencari Adiba di rumah itu.

"Adiba mana mah?" tanya Juna pada Naura yang sore itu menyambut kedatangannya.

"Ada di kamarnya, sebentar mamah panggilkan ya, kamu duduk dulu Jun" ucap Naura.

"Ya mah" angguk Juna.

Adiba tersenyum melihat kedatangan sang kekasih, ia menghampiri dan memeluk erat kekasihnya tersebut.

"Tumben gak ngabarin mau kemari" ucap Adiba manja.

"Keluar sebentar yuk, aku mau bicara" ajak Juna berbisik.

"Mau bicara apa sih? di sini ajalah" ucap Adiba.

"Ayo keluar sebentar, aku mau bicara serius" paksa Juna.

"Ya sudah sebentar aku siap-siap dulu" ucap Adiba.

Setelah mengganti pakaiannya Adiba dan Juna menghampiri Naura, mereka pamitan kemudian pergi bersama.

"Kita cari tempat yang enak buat ngobrol ya" ucap Juna ketika sudah berada di mobil dan mulai memacunya.

"Mau ngobrolin apa sih?" tanya Adiba penasaran.

"Kita cari tempat dulu yank" sahut Juna.

Sebuah cafe juna pilih untuk mereka ngobrol berdua. Sebelumnya Juna memesan dua cangkir kopi beserta beberapa camilan untuknya dan Adiba.

"Ada apa sih yank?" tanya Adiba penasaran.

"Tadi Mayang ke kantor" ucap Juna.

"Hhh ngapain dia?" tanya Adiba kesal.

"Dia ngasih lihat sebuah foto, ini" Juna memperlihatkan foto yang tadi dikirimkan Mayang.

"Astaga... apa ini" Adiba pun kaget melihat foto tersebut.

"Bahkan dia punya videonya yank, dan dia mengancam untuk menyebarkannya" ucap Juna.

"Astaga..." Adiba tak habis pikir, ia khawatir foto tersebut akan sampai ke tangan sang papa.

"Dia memakai foto dan video itu untuk mengancamku, dia minta aku untuk meninggalkanmu kalau gak dia akan menyebarkannya" ucap Juna lesu.

Adiba diam, ia tak tau apa yang harus diperbuatnya sekarang. Dalam diamnya gadis cantik itu tengah memikirkan apa yang nanti terjadi ketika foto tersebut sampai ke tangan sang papa.

"Bagaimana bisa dia punya foto itu?" tanya Adiba.

"Entahlah aku juga gak tau" ucap Juna.

"Aku takut" ucap Adiba bersama dengan air matanya yang jatuh.

Juna bergegas menghapus air mata kekasihnya tersebut, ia meraih Adiba kepelukannya dan mengecup puncak kepalanya.

"Aku takut kalau nanti papah melihatnya yank, bisa-bisa papah ngamuk, kamu tau sendirikan gimana papahku" ucap Adiba khawatir.

"Aku juga mengkhawatirkan itu" ucap Juna.

"Jadi gimana yank?" tanya Adiba.

"Gak ada jalan lain kita..."

"Kamu gak berniat meninggalkanku kan?" Adiba menatap tajam Juna.

"Ya enggaklah Dib... kita hadapi ini sama-sama ya, kita pulang dan jelaskan sama papa sebelum foto itu tersebar luas" ucap Juna.

"Kamu yakin itu yang terbaik?" tanya Adiba.

"Ya tentu saja, jadi sebelum Mayang bergerak kita yang lebih dulu bergerak untuk mematikan pergerakan

perempuan itu" ucap Juna.

Juna mengantarkan kembali Adiba pulang, setibanya di rumah mewah itu mereka melihat Dirga yang juga baru pulang.

"Hai kalian dari mana?" tanya Dirga.

"Ke cafe sebentar tadi pah" sahut Juna.

"Ya sudah yuk masuk" ajak Dirga.

"Oh ya pah, sebentar lagi papa mamaku akan datang, mau ada yang dibicarakan" ucap Juna.

"Wah soal apa nih?" Dirga tersenyum penuh arti seraya menatap menggoda pada sang putri.

"Apaan sih pah" omel Adiba.

"Kalau tujuanmu mau melamar Adiba... papah rasa belum saatnya Jun" ucap Dirga.

"Iya pah aku tau itu, tapi ini bukan soal lamaran" ucap Juna.

"Lalu soal apa?" tanya Dirga penasaran.

"Kita tunggu mama papanya Juna dulu ya pah" ucap Adiba.

"Ok, ya sudah yuk masuk" ajak Dirga.

Ketiganya kemudian masuk rumah, mereka disambut oma Wulan.

"Dari mana kamu?" tanya oma wulan pada Adiba.

"Keluar sebentar tadi oma, ke cafe" sahut Adiba.

Terdengar sebuah mobil masuk halaman rumah

keluarga Alkhalid, Juna mengengok dan melihat mobil sang papa.

"Itu papa mamaku datang" ucap Juna.

Kedua orang tuanya Juna keluar dari mobil, mereka masuk rumah dan disambut empat orang tersebut.

"Hallo mas Imran" sapa Dirga.

"Apa kabar Dir?" Imran -papanya Juna-.

"Alhamdulillah baik mas, yuk masuk mas mba" ajak Dirga.

"Ada apa ini?" tanya Wulan heran.

"Ada yang mau kami bicarakan oma, sebentar aku panggil mamah dulu" ucap Adiba.

Tak lama Adiba kembali ke ruang tamu bersama Naura. Naura tersenyum melihat orang tua Juna yang datang bertamu.

"Ada apa ini?" tanya Naura yang juga heran.

Juna dan Adiba sama gugupnya sebelum menjelaskan masalahnya, hingga pada akhirnya Juna pun memberanikan diri menjelaskan semuanya. Juna menjelaskan dengan sangat detail mulai dari kedatangan Mayang ke kantornya hingga pengancaman berupa foto dan akhirnya ia memberanikan diri memperlihatkan foto tersebut.

Dirga nampak tak kaget dengan foto tersebut, menurutnya hal yang sangat wajar ketika pasangan kekasih

melakukan itu, terlebih Adiba dan Juna sudah hampir delapan tahun menjalin hubungan, dan ia juga berkeyakinan putrinya tersebut bisa menjaga diri dan tak akan melewati batasannya.

Sementara itu Adiba diam menunduk, ia menunggu reaksi dari sang papah.

"Kalau sampai itu tersebar bisa-bisa kacau semuanya Dir, bisa berdampak pada saham dan keadaan perusahaan" ucap Imran -papanya Juna-.

"Dia juga punya rekaman videonya pah" ucap Juna lagi.

"Astaga... kalian ini apa-apaan ngapain seperti itu di tempat umum" geram Dirga marah.

"Tenanglah Dir, saya punya jalan keluarnya. Kalau kamu setuju kita bisa lakukan ini" ucap Imran.

Bab 7

Akhirnya setelah mengatur sebuah rencana yang telah mereka sepakati maka keesokan harinya Juna dan Adiba melangsungkan sebuah pernikahan, acara tersebut sangat bersifat privasi dan hanya dihadiri keluarga terdekat saja. Karena acara yang bersifat sangat privasi maka tak boleh ada foto atau video yang mengambil gambar di acara tersebut, terkecuali sang fotographer yang memang sengaja di undang di acara itu.

Karena status Adiba seorang anak yang terlahir diluar nikah maka seorang wali hakim pun dipilih untuk menikahkannya.

Meski sederhana dan hanya dihadiri keluarga dekatnya saja namun sama sekali tak mengurangi makna kebahagiaan dari Adiba maupun Juna. Raut bahagia terpancar dari wajah pasangan kekasih tersebut, mereka nampak berbahagia karena hubungannya yang telah sah di mata agama.

Adiba tersenyum dengan sangat manis kala Juna memakaikan seperangkat perhiasan padanya sebagai salah satu mas kawin yang diberikan padanya.

"Alhamdulillah" ucap semua yang berhadir di tempat itu ketika Juna usai memakaikan perhiasan tersebut pada Adiba.

Keharuan terlihat di wajah mereka yang selama ini menyayangi dan mencintai Adiba, seorang anak angkat yang dibesarkan di keluarga Alkhalid.

"Dia sudah dewasa" gumam Erwin, ayah kandung Adiba yang juga berhadir di acara itu.

"Ya... tidak terasa dia sudah dimiliki orang lain" ucap Dirga seraya menatap sang putri yang tengah berbahagia.

Usai acara tersebut mereka melakukan sesi foto kemudian acara makan-makan, satu persatu dari keluarganya tersebut kemudian pamit pulang dan sekarang tinggallah Adiba dan Juna bersama keluarga intinya.

Erwin tersenyum menatap putrinya, ia kemudian menghampiri dan memeluknya.

"Ayah sendiri? ibu dan adik-adik mana?" tanya Adiba yang memang sudah mengetahui jati dirinya yang sebenarnya, ia juga menanyakan istri dan dua adik dari ayah kandungnya tersebut.

"Ayah hanya sendiri nak, karena acara ini dadakan makanya ibumu tidak bisa ikut, adik-adikmu tidak bisa ditinggal" ucap Erwin.

"Terima kasih karena ayah sudah datang" ucap Adiba seraya memeluk sang ayah.

"Ayah ikut bahagia nak, dan berbahagialah selalu bersama Juna" ucap Erwin.

"Amin" sahut Adiba dan Juna bersamaan.

Pagi ini Adiba bersiap untuk berangkat ke kampusnya, dan seperti biasanya setiap pagi sebelum berangkat ia selalu sarapan bersama keluarganya.

Terdengar langkah kaki memasuki ruang makan, dia Juna yang baru turun dari kamar.

"Pagi Jun" sapa Dirga.

"Pagi pah" sahut Juna.

"Sarapan dulu Jun" ajak oma Wulan.

"Iya oma" angguk Juna seraya mengambil duduk di samping Adiba.

Adiba tersenyum ia dengan cekatan melayani Juna.

"Kamu mau apa? roti atau nasi goreng?" tanya Adiba.

"Roti aja yank" sahut Juna.

"Selainya?" tanya Adiba seraya mengambilkan roti dan meletakkannya di piring Juna.

"Selai kacang" sahut juna.

Adiba menyerahkan selai kacang lalu menuangkan teh hangat untuk suaminya tersebut.

Usai sarapan Juna dan Adiba pamit terlebih dahulu meninggalkan rumah. Dengan menaiki mobil milik Adiba Juna mengantarkan istrinya itu ke kampus, dan seperti biasanya Adiba nampak manja pada suaminya tersebut.

"Hari ini kelasmu sampai jam berapa?" tanya Juna.

"Cuma sampai jam dua belas sayang" sahut Adiba.

"Aku jemput ya nanti" ucap Juna.

"Gak usah, biar nanti aku dijemput supir aja" tolak Adiba.

"Aku jemput nanti sekalian kita makan siang bareng" paksa Juna.

"Ya sudah kalau kamu paksa" ucap Adiba seraya tersenyum.

Tiba di kampusnya Adiba tak lantas langsung turun, Juna memeluknya erat dan mengecup pipinya.

"Yank nanti ada yang ambil foto kita lagi" omel Adiba seraya mencoba melepaskan diri dari dekapan sang suami.

"Kamu lupa kaca mobilmu ini gelap semua" ucap Juna yang masih memeluk Adiba.

"Yakin gak kelihatan keluar?" tanya Adiba.

"Tenanglah, aman yank" ucap Juna.

Juna tersenyum kemu mengecup kening Adiba lalu ke hidung dan berakhir di bibir. Kecupan itu kemudian berubah menjadi sebuah lumatan, Adiba pun mengalungkan kedua tangannya di leher Juna dan membalas lumatan panjang sang suami.

"Cukup ya aku harus masuk" bisik Adiba.

Juna tak menghiraukan ia justru semakin asik dengan memberikan tanda kepemilikannya di leher Adiba.

"Yank..." desah Adiba.

"Maafkan aku" ucap Juna.

Juna menarik nafasnya panjang kemudian ia mengatur posisinya senyaman mungkin seraya menetralkan kembali perasaannya yang mulai bergairah.

"Sudah lebih baik?" tanya Adiba seraya mengusap kening Juna.

"Ya" Angguk Juna seraya memberi senyum terbaiknya.

"Ya sudah aku turun ya" ucap Adiba.

"Ya" angguk Juna lagi.

"Bye sayang" ucap Adiba lalu turun dari mobil.

Tepat ketika Adiba turun dari mobil Juna ketika itu pula datang sebuah mobil berwarna merah yang dikenali Adiba sebagai mobil Mayang. Bergegas Mayang turun dan menyambangi Adiba.

"Hei... apa kabar?" tanya Mayang berbasa-basi.

"Baik" sahut Adiba tersenyum.

"Baik untuk sekarang tapi tidak untuk nanti ya" ledek Mayang tersenyum.

"Kenapa? mau ngancam soal foto dan video itu? gue sama sekali gak takut" ucap Adiba menantang.

"Oh lo nantangin gue. Asal lo tau ya Adiba, sekarang juga kalau gue mau gue bisa menyebarkan tuh kemesuman lo sama Juna" ancam Mayang.

"Silahkan karena kami gak gentar" sahut Adiba lagi.

"Berani ya..."

"Gini ya kak... dari pada lo ngurusin hubungan gue

dan Juna lebih baik lo urus tuh skripsi lo yang gak selesai-selesai" ledek Adiba yang kemudian berlalu pergi meninggalkan Mayang.

"Sialan lo" geram Mayang.

Dari dalam mobilnya Juna diam menatap dua perempuan itu, ia pikir Adiba masih bisa menghadapi Mayang seorang diri, dan ia pikir selama Mayang tak menyentuh Adiba ia tak perlu ikut turun dan berhadapan dengan perempuan tersebut.

Bab 8

Hari ini tepat satu minggu usia pernikahan Juna dan Adiba, keduanya tengah makan malam bersama di sebuah restoran yang ada di hotel Global salah satu hotel berbintang yang selalu memberi kenyamanan bagi para tamunya.

Adiba tersenyum kala seorang Juna memberinya setangkai mawar merah sebagai lambang cintanya.

"Makasih sayang" ucap Adiba.

"Gak terasa ya sudah seminggu aja" ucap Juna.

"Hm" angguk Adiba.

"Aku janji secepatnya akan segera mensahkan pernikahan kita di mata negara" ucap Juna.

"Ya sayang" angguk Adiba.

Juna mengecup pelipis Adiba dengan penuh kehangatan, Adiba pun tersenyum. Tanpa peduli dengan keberadaan banyak orang di tempat itu Adiba dan Juna tetap mempertontonkan kemesraannya hingga membuat orang-orang sekitar merasa iri.

Usai makan malam keduanya memasuki lift menuju salah satu kamar yang sebelumnya sudah mereka pesan untuk malam pertamanya yang sangat tertunda. Dan tanpa keduanya sadari seseorang sejak tadi menguntit dan mengambil video mereka. Dia Mayang yang sejak tadi

menahan diri dan emosinya melihat kemesraan Juna dan Adiba.

"Rupanya mereka sudah seberani ini. Hm sekarang lo boleh bahagia Adiba, tapi kita lihat besok apa yang akan terjadi. Ternyata... kita gak ada bedanya sama-sama murah" dalam batinnya Mayang tertawa penuh kemenangan.

Sementara itu di dalam kamarnya Juna tengah mencium mesra sang istri, keduanya saling memeluk erat tanpa ada lagi jarak yang memisahkan.

"I love you sayang" bisik Juna.

"I love you to suamiku" sahut Adiba seraya mengusap dada bidang suaminya itu.

Juna tersenyum lalu kembali memagut bibir sang istri, Adiba membalasnya hingga perlahan api gairah itu menyala dan berkobar di antara keduanya.

"Sudah bolehkan malam ini?" tanya Juna dengan nafas menggebu setelah kehabisa oksigen akibat ciuman mereka yang cukup lama.

"Hm ya lakukan sayang, malam ini malam kita, jadikan aku milikmu seutuhnya" ucap Adiba dengan nafas yang sama.menggebunya.

Juna menatap wajah cantik istrinya lalu mengusap pipinya pelan dan kembali mengecup bibirnya. Juna menggiring Adiba ke ranjang dan mendudukkannya

dipangkuannya.

"Aku mencintaimu Adiba Putri Alkhalid" bisik Juna yang kemudian kembali mendaratkan bibirnya pada bibir Adiba.

Keduanya saling melumat dan memagut, hingga tanpa Adiba sadari satu persatu pakaian mereka telah terlempar ke lantai. Di bawah sinar lampu kamar yang temaram keduanya bergumul menyatu menjadi satu, menunaikan kewajibannya sebagai pasangan suami istri. Keringat pun membanjiri tubuhnya, AC kamar pun kalah dinginnya dengan kegiatan panas yang mereka lakukan.

Lenguhan terdengar dari bibir Adiba kala Juna mempercepat tempo pergerakannya hingga akhirnya mereka sama-sama berteriak ketika mencapai titik kenikmatannya.

Mereka sama-sama tersenyum kala kegiatan itu usai, Juna mengecup kening Adiba dan menatap wajah cantik istrinya tersebut, seketika semburat merah pun menjalar di pipi perempuan cantik tersebut.

"Terima kasih ya, terima kasih karena aku yang pertama, karena telah menjaganya dengan baik" ucap Juna, ia kembali memeluk Adiba dan mengecup pipinya.

"Karena mamahku bilang itu adalah mahkota paling berharga untuk kami para perempuan dan hanya suaminya saja yang bisa merasakannya, aku bahagia karena kamulah

orangnya" ucap Adiba.

Setelah beberapa saat berbincang keduanya kemudian terlelap pulas, terlihat wajah lelah di antara keduanya.

Adiba terbangun kala merasakan seseorang mengganggu tidurnya, ia membuka mata cantiknya dan tersenyum melihat Juna.

"Ayo mandi, sudah subuh" ucap Juna.

"Hm" angguk Adiba.

Juna memberikan kimono tidur istrinya tersebut dan setelah mengenakannya Adiba kemudian turun dari ranjang lalu menghilang dibalik pintu kamar mandi.

Adiba berdiri di depan wastafel menatap pantulan dirinya pagi itu yang terlihat acak-acakan, khas orang baru bangun tidur. Senyum manis pun terbit di bibir seksi Adiba kala mengingat apa yang ia dan Juna lakukan kemarin malam, semburat merah itu kembali menjalar di pipinya terlebih ketika melihat beberapa tanda merah yang tercetak jelas di breast-nya.

"Astaga Juna" gumam Adiba seraya tersenyum sambil mengusap tanda merah itu.

Adiba keluar dari kamar mandi dengan rambutnya yang basah terbungkus handuk, Juna tersenyum menatapnya.

"Ayo subuhan bareng" Juna sudah mengenakan baju kokonya dan sudah menyiapkan perlengkapan sholat mereka.

"Ya sayang" angguk Adiba.

Usai sholat dan berdoa Adiba mencium tangan suaminya, ia bahagia karena ini adalah sholat berjamaah mereka yang pertama setelah sah sebagai pasangan suami istri. Juna mengusap puncak kepala Adiba dan mengecupnya.

"Aku mencintaimu sayang" bisik Juna.

"Aku juga" sahut Adiba, ia menatap Juna dan memeluknya erat.

Masih duduk dinatas sajadah Juna membalas pelukan istrinya tersebut sambil menciumi puncak kepalanya.

"Delapan tahun yang lalu kita bertemu, dan sekarang kamu sudah sah menjadi istriku. Terima kasih sayang sudah bertahan dan selalu sabar menghadapiku" ucap Juna.

"Hm ya... delapan tahun yang lalu, tak terasa sama sekali ya, ketika itu kita masih SMP, aku gak pernah menyangka loh kita akan berakhir dengan indah. Dan Alhamdulillah Allah mempersatukan kita dalam ikatan pernikahan" ucap Adiba.

"Dan semoga Allah juga akan terus menjaga cinta kita sampai nanti kita menua dan rambut yang memutih lalu

bersama meninggalkan dunia yang fana ini" ucap Juna dan membuat mata Adiba berkaca-kaca.

"Amin sayang" ucap Adiba bersama dengan air matanya yang jatuh.

"Amin" sahut Juna.

Keduanya kemudian bersiap untuk turun dan sarapan di restoran bawah. Dan tepat ketika usai sarapan Mayang datang menghampiri keduanya.

"Hai" sapa Mayang dengan senyuman jahatnya.

Adiba dan Juna menatap Mayang seraya memberikan senyum terbaiknya tanpa ada rasa takut sedikit pun.

Bab 9

"Hai" sapa Mayang dengan seringai jahatnya.

Adiba dan Juna pun menatap Mayang seraya memberikan senyum terbaiknya tanpa ada rasa takut sedikit pun.

"Apa kabar?" sapa Mayang seraya mendaratkan pantatnya di kursi seberang Juna dan Adiba.

"Lo bisa lihat sendiri May saat ini kami sedang berbahagia" ucap Juna dengan senyumnya.

Mayang mencibir kemudian tersenyum, ia menatap Juna intens.

"Lo gak melupakan sesuatu kan Juna? lo masih ingat soal foto dan video itu kan" ucap Mayang tersenyum.

"Oh ya tentu gue masih mengingatnya, dan seingat gue hari ini harusnya gue sudah memberi jawaban untuk lo" ucap Juna seraya menatap Mayang.

Mayang tersenyum ketika mengetahui Juna masih mengingat soal foto dan video itu.

"Lalu?" tanya Mayang.

"Jawaban gue..." ucap Juna menggantung.

Juna kemudian menarik nafas dan menghembuskannya dengan kasar dan terasa berat. Mayang tersenyum ia yakin kali ini Juna tengah berada dipilihan yang sulit dan itu terlihat dari gestur tubuhnya.

Juna kemudian kembali menatap Mayang, ia menatap sendu dan iba pada temannya tersebut.

"Juna?" panggil Mayang.

"Masih banyak pria lain diluar sana May, masih ada pria lain yang bisa membahagiakan lo dan itu bukan gue. Gue sudah punya Adiba" ucap Juna.

"Lo nolak gue artinya lo berani menantang gue? lo gak tau foto dan video itu gue sebarkan?" geram Mayang.

"Silahkan mba, kami gak takut" sahut Adiba.

"Ayo sayang" ajak Juna pada Adiba untuk segera menjauh dari tempat itu.

"Sialan kalian" teriak Mayang marah.

Juna dan Adiba kembali ke kamar mereka berkemas untuk segera pulang ke kediaman orang tua Juna. Tiba di rumah keduanya disambut hangat Ningsih -mamanya Juna-.

"Akhirnya di rumah ini ada juga anak perempuan yang nanti pasti jadi temen ngobrol mama" ucap Ningsih seraya menyambut menantunya dengan hangat.

"Makasih ya mah sudah menerima aku jadi menantu mama" ucap Adiba seraya berjalan masuk rumah.

"Gimana bisa mama menolak kamu orang anak mama itu sudah cinta mati sama kamu" canda Ningsih.

"Apaan sih mah" sahut Juna kesal.

"Memang begitukan yank, kamu takut kan kehilangan aku" Adiba menatap dan menggoda Juna.

"Apaan sih, enggak, biasa aja" sahut Juna setengah kesal.

"Ngaku deh" goda Adiba lagi.

Dengan kesal Juna menjauh dari dua perempuan kesayangannya tersebut, ia ke kamarnya dengan membawa koper yang berisi pakaian kotornya dan Adiba. Adiba menyusul sang suami, ia tersenyum melihat wajah kesal suami tampannya tersebut.

Tepat ketika Adiba mendaratkan pantatnya di samping Juna terdengar dering dari handphone keduanya, mereka sama-sama mengambil handphonenya dan melihat ada notifikasi dari instagram dan beberapa orang menandai nama akun keduanya.

"Yank fotonya..." ucap Adiba tegang.

"Tenanglah, ini hanya masalah kecil untuk kita" ucap Juna.

Adiba membaca caption dari akun gosip yang memposting foto mereka.

"Duh si mamas dan si mba putri Alkhalid yang lagi mabuk cinta alias lagi bucin, mbok ya jangan di tempat umum kan malu" tulis akun gosip tersebut.

Air mata Adiba kemudian jatuh kala membaca banyak komentar pedas yang menyudutkan dan menghina dirinya sebagai seorang perempuan murahan.

"Sudah-sudah ya cukup, jangan dibaca" omel Juna.

"Yank mereka..." isak Adiba.

"Sudah, jangan pikirkan apa pun. Mereka itu gak tau apa pun tentang kita lagian, mereka hanya segelintir debu yang gak penting. Sudah ya, jangan pikirkan lagi" ucap Juna seraya mengecup pelipis sang istri.

Bukan hanya foto kini video tersebut pun tersebar luas di jejaring dunia maya, semua orang dapat melihatnya termasuk orang tua Juna dan Adiba. Adiba shock ia benar-benar stress memikirkan semua itu, ia terlalu malu untuk keluar dan berhadapan dengan orang banyak.

Awak media pun sudah banyak berdatangan di depan kediaman Dirga, mereka ingin meminta respon dari papah gadis dalam video yang berdurasi singkat tersebut, gadis yang disinyalir putri dari seorang Dirga Alkhalid.

Sementara itu di rumahnya Dirga tengah menghubungi Juna, Juna pun menceritakan kondisi Adiba yang sekarang sedang stress berat akibat berita heboh tersebut.

"Kita jalankan rencana selanjutnya Jun" ucap Dirga di telpon.

"Iya pah" sahut Juna.

"Papah jemput kamu sekarang ya" ucap Dirga.

"Gak usah pah, kita langsung ketemuan di polres saja" ucap Juna.

"Oh ya Jun jangan ajak Adiba, papah khawatir di sana

akan banyak media, dan papah takut Adiba akan semakin stress ketika berhadapan dengan banyak orang" ucap Dirga.

"Baik pah aku mengerti" sahut Juna dan sambungan pun terputus.

Mertua dan menantu tersebut bertemu di polres Dirga datang bersama pengacara keluarganya, mereka akan melaporkan kasus foto dan video yang disebarluaskan oleh Mayang. Dirga dan Juna juga membawa sebuah bukti bahwasanya pasangan yang berada dalam video yang tengah heboh tersebut telah sah menjadi suami istri. Polisi pun menerima laporan dan sesegera mungkin untuk memanggil Adiba dan Juna untuo dimintai keterangannya.

Benar saja begitu keluar dari kantor polisi mereka dihadap banyak media yang ingin meliput. Dirga dan Juna menghadapi para pewarta itu dengan tenang dan santai.

"Apa? mau wawancara apa?" tanya Dirga santai.

"Gimana pak ini soal video putri bapak?" tanya salah satu pewarta.

"Adiba dan Juna?" tanya Dirga santai.

"Iya pak, kan beritanya lagi heboh tuh. Viral loh pak videonya" ucap si pewarta lagi.

"Gak masalah buat saya, toh mereka suami istri, jadi apa salahnya?" sahut Dirga.

"Suami istri? kapan menikahnya pak?" tanya pewarta yang lain.

"Kami menikah dua minggu yang lalu hanya nikah siri dan hanya dihadiri keluarga inti" sahut Juna.

"Kenapa menikah siri? karena kami para orang tua tidak ingin anak-anak kami terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Maka itu menikahkan mereka itu lebih baik" ucap Dirga.

"Tapi kenapa pengusaha sekelas pak Dirga mau menikahkan anaknya secara siri?" tanya si pewarta.

"Kami hanya ingin secepatnya mereka sah secara agama, dan sekarang pun mereka sedang mengurus untuk mensahkan pernikahannya" ucap Dirga lagi.

Dirga dan Juna pun menyudahi wawancara itu mereka bergegas masuk ke mobilnya masing-masing dan meninggalkan tempat tersebut.

Bab 10

Mayang kaget bukan kepalang ketika melihat pemberitaan di TV yang mengabarkan dirinya dilaporkan oleh Juna dan Adiba atas pelanggaran undang-undang ITE juga pencemaran nama baik, dan yang lebih mengagetkan dirinya lagi ketika ia tau bahwa Juna dan Adiba telah menikah. Mayang marah pada dirinya sendiri yang telah teledor dan tak berpikir panjang sebelum melakukan tindakan itu. Perempuan berparas cantik itu pun bingung harus berbuat apa sekarang, terlebih Dirga papahnya Adiba juga ikut turun tangan untuk masalah ini.

"Astaga kenapa gue seteledeor ini" gumam Mayang, ia begitu resah dan merasa takut.

Arya Sasongko -papanya Mayang-memasuki kamar putri semata wayangnya, ia menggeram marah begitu tau sang putrilah penyebar foto dan video putri dan menantu Dirga Alkhalid.

"Mayang" teriak Arya begitu memasuki kamar putrinya.

"I... iya pah, ada apa?" sahut Mayang gugup.

"Apa yang sudah kamu lakukan? apa yang kamu lakukan nak? ya Allah Mayang sudah papa katakan jangan mengganggu dan mengusik putri pak Dirga" geram Arya marah.

"Aku capek pah aku lelah terus sabar dan mengalah. Aku juga ingin bahagia dengan orang yang kucintai, aku menginginkan Juna, pria yang kucintai sejak SMP" ucap Mayang.

"Masih banyak pria lain diluar sana Mayang, kenapa harus si Juna itu, memang apa kelebihanannya pria itu?" geram Arya marah.

"Aku mencintainya pah, itu yang utama" sahut Mayang setengah berteriak pada sang papa.

Arya menggelengkan kepalanya, ia tak habis pikir bagaimana bisa putrinya jatuh cinta pada pria seperti Juna, pria yang tak memiliki kelebihan di matanya.

"Lupakan dia. Papa bisa memberikan pria yang lebih dari si Juna itu. Kamu mau yang seperti apa? pebisnis juga? dokter? pilot? pilih, seperti apa yang kamu mau" ucap Arya pada sang putri.

"Yang kumau hanya Juna pah, Arjuna Utama. Aku mau dia, dia yang sudah meluluh lantakkan hatiku" ucap Mayang.

"Papa bisa memberikan apa pun yang kamu mau May, tapi tidak dengan Juna. Jangan gangggu kesenangan putri sultan itu. Kamu mengganggunya, bukan hanya kamu yang berbahaya nak, tapi papa juga" ucap Arya mengingatkan putrinya, setelahnya ia pun berlalu dari kamar putrinya tersebut.

Mayang masih saja menggeram marah, ia mengutuk dirinya yang teledor dan ketinggalan informasi.

"Bagaimana bisa mereka menikah tanpa sepengetahuanku, kapan dan di mana mereka menikah?" geram Mayang.

Sementara itu kondisi Adiba benar-benar drop setelah viralnya foto dan video dirinya bersama Juna. Komentar-komentar buruk untuknya dan Juna bertebaran di media sosial dan hal tersebutlah yang membuatnya merasa terpuruk.

Naura menyambangi kediaman besannya ia menemani sang putri memeluk dan memberi kekuatan. Meski Adiba bukanlah putri kandungnya namun kasih sayangnya sangatlah tulus, ia tak pernah membedakan antara Adiba dengan anak-anaknya yang lain.

"Jangan dipikirkan ya nak, Mayang terlalu iri dengan apa yang kamu miliki sekarang. Jangan pikirkan perkataan orang lain tentangmu, mereka tidak tau bagaimana kamu sebenarnya, mereka hanya bisa menilai dari satu sisi" ucap Naura menenangkan putrinya.

"Tapi mah... mereka beranggapan aku ini seperti perempuan murahan" isak Adiba.

"Enggak, kamu gak seperti itu. Mamah tau kamu, mamah yang mendidik dan membesarkan kamu. Jangan

pikirkan komentar buruk orang tentangmu sayang" ucap Naura menguatkan sang putri.

"Tapi mah mereka..." isak Adiba.

"Ssttt... sudah ya, tutup semua aku media sosialmu, jangan buka apa pun. Ini demi kebaikanmu Adiba" pinta Naura.

Setelah memastikan sang putri terlelap barulah Naura keluar dari kamar, ia kemudian berkumpul dengan suaminya yang juga berada dikediaman orang tua Juna.

"Jun... mamah minta untuk sementara jangan biarkan Adiba membuka media sosialnya ya, karena untuk sekarang media sosial sangatlah buruk untuk Adiba. Pemberitaan dan komentar negatif tentang kalian sangat mengganggu pikirannya dan mamah khawatir itu akan berdampak pada mental Adiba" ucap Naura.

"Ya mah aku mengerti" angguk Juna.

"Aku akan pastikan anak itu untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya" geram Dirga marah.

"Sudahlah pah biarkan hukum yang bicara" ucap Naura.

"Anak itu bukan hanya mempermalukan Adiba dan Juna mah, tapi dia juga coba mengusik kita mempermalukan kita" geram Dirga.

"Apa yang pak Dirga katakan benar, anak itu

sangatlah berani untuk mengusik kita" ucap Imran -papanya Juna-.

Setelah berbincang banyak hal akhirnya Dirga dan Naura pamit pulang. Juna pun segera kembali ke kamar, ia tersenyum tipis menatap Adiba yang terlihat sudah terlelap pulas dengan matanya yang sembab.

"Ini semua karena aku sayang, maaf ya" gumam Juna.

Mata cantik Adiba terbuka lebar, ia menatap sang suami dan mengusap pipinya.

"Bukan salah kamu" ucap Adiba.

"Kok kamu bangun" ucap Juna.

"Yank... aku..." ucap Adiba terputus.

"Sudah ya... jangan bicara apa pun lagi, sekarang lebih baik kamu tidur, istirahat pulihkan kondisimu" perintah Juna.

"Yank..."

"Tidur Adiba" perintah Juna.

Adiba menatap kesal sang suami.

"Kamu galak seperti papah" omel Adiba.

"Kamu kalau gak digalakin gak akan nurut, sudah tidur... sini aku peluk" ucap Juna.

Adiba meringkuk dalam pelukan sang suami, ia mengecup leher suaminya tersebut.

"Gak usah mancing-mancing ya Adiba" omel Juna.

"Siapa yang mancing-mancing sih" sahut Adiba

tersenyum, dan sepertinya mood perempuan itu mulai membaik.

"Ya kamulah" omel Juna lagi.

Adiba kembali mengecup leher Juna seraya mengusap dada bidang suaminya tersebut, Juna memejamkan matanya menahan rasa yang membuatnya merinding.

"Cukup ya Adiba" geram Juna, ia menangkap tangan nakal Adiba dan menatap istrinya itu dengan tatapan tajamnya.

Adiba tersenyum nakal dan seketika bibirnya pun dibungkam oleh Juna, dan malam itu keduanya habiskan dengan saling berbagi kehangatan.

Bab 11

Juna membuka matanya namun tak mendapati Adiba di sampingnya, ia sedikit panik karena sang istri menghilang dari tempat tidur.

"Sayang... yank..." teriak Juna panik.

"Iya... kenapa?" tanya Adiba lembut, perempuan cantik itu keluar dari kamar mandi dengan tubuh dan rambutnya yang dililit handuk.

"Aku kira kamu ke mana" ucap Juna tersenyum.

"Aku mandi" sahut Adiba.

Adiba mendekat kemudian mengecup kening suaminya, yang kemudian dibalas juna dengan sebuah pelukan dan kecupan mesra.

"Sudah deh, gak usah macam-macam, aku gak mau mandi dua kali" omel Adiba ketika sang suami mulai nakal.

"Maaf... ya sudah aku mandi dulu ya" ucap Juna yang kemudian turun dari ranjang.

Usai sholat keduanya kemudian bersiap untuk lari keliling komplek bersama.

Merasa lelah setelah berlari cukup jauh akhirnya Adiba mengajak sang suami untuk beristirahat, keduanya duduk di koridor jalan. Tanpa sengaja Adiba melihat pasangan suami istri yang juga tengah jalan pagi bersama dua anak kembar mereka. Adiba tersenyum melihatnya

seketika ia membayangkan akan memiliki anak dari Juna, Adiba kemudian mengusap perutnya yang rata.

"Yank... lucu kali ya kalau kita punya anak kembar" ucap Adiba tersenyum seraya menatap dua anak kembar yang melintas di depannya.

"Kamu mau kita punya anak kembar?" tanya Juna.

"Ya itu kalau dikasih Allah, tergantung rezeki kita sayang" ucap Adiba.

"Ya semoga, berdoa saja" ucap Juna.

"Kamu... mau kita punya anak berapa?" tanya Adiba dengan wajah memerahnya.

"Tergantung" sahut Juna.

"Kok tergantung?" tanya Adiba bingung.

"Tergantung kamunya, siap apa enggak kalau aku minta banyak anak" ucap Juna tersenyum.

"Tiga cukup deh yank" sahut Adiba.

Setelah merasa cukup beristirahat akhirnya Juna mengajak sang istri untuk segera pulang, tiba di rumah keduanya langsung menuju ruang makan untuk sarapan bersama orang tuanya. Ningsih dan Imran tersenyum melihat menantu mereka yang sudah baik-baik saja, mereka bahagia Adiba tak lagi memikirkan soal foto dan videonya yang viral tersebut.

"Kamu sudah baik-baik saja Adiba?" tanya Ningsih pada sang menantu.

"Ya mah sudah lebih baik, Alhamdulillah" sahut Adiba.

"Dapat asupan vitamin mah tadi malam makanya sudah fit" sahut Juna dengan asal.

"Vitamin? vitamin apa?" tanya Ningsih bingung.

Adiba mendelik seraya mencubit pinggang Juna ketika mendengar ucapan asal suaminya tersebut.

"Sakit... sakit... sakit yank" omel Dirga mengaduh seraya mengusap pinggangnya yang sakit.

"Owhh vitamin" Ningsih dan Imran yang mengerti kemudian tersenyum.

"Juna kalau ngomong suka asal mah" sahut Adiba.

"Gapapa, namanya juga pengantin baru, gapapa nak, gak usah malu" ucap Ningsih lagi dan Adiba pun semakin dibuat malu.

Usai sarapan mereka kemudian kembali ke kamarnya, Adiba segera menyiapkan pakaian dan keperluan Juna untuk ke kantor, setelahnya ia sendiri pun segera bersiap untuk ke kampus.

"Aku berangkat duluan ya sayang" pamit Juna, ia menghampiri Adiba yang tengah duduk di depan meja rias.

"Hm ya" angguk Adiba.

Perempuan cantik berambut panjang itu mengulurkan tangannya lalu mencium tangan Juna, Juna tersenyum dan mengusap puncak kepala istrinya tersebut.

"Ya sudah aku berangkat ya" pamit juna seraya

mengambil tas kerjanya yang berisi laptop.

"Ya hati-hati sayang, jangan ngebut" ucap Adiba mengingatkan.

"Ya" sahut Juna yang kemudian menghilang keluar dari kamarnya.

Setelah memoles wajahnya dengan make up natural Adiba kemudian bersiap untuk ke kampus, ia pamit pada sang mertua, dan dengan mengendarai mobilnya Adiba membelah jalanan ibu kota.

Tiba di kampus semua mata menatapnya, tatapan dengan mendelik jijik seolah Adiba adalah seorang tersangka. Bisik-bisik dari mahasiswa dan mahasiswi kampus tersebut pun terdengar mencemoohnya. Air mata Adiba kemudian jatuh, ia tak tahan mendengar semua itu, hingga seorang mahasiswi semester akhir menghampirinya.

"Lo... Adiba kan, lo yang lagi viral itu kan. Gak nyangka gue, muka alim tapi kelakuan... ckckck..."

"Boleh diperagakan gimana gayanya neng"

"Ayam juga rupanya lo, gak nyangka gue"

"Parkiran hotel mana kemaren"

Beberapa mahasiswi senior itu terlihat puas menertawakan, mencemooh dan menghina Adiba. Adiba hanya diam, ia terlihat shock ketika berhadapan dengan para kakak tingkatnya tersebut. Wajah Adiba memucat dan air matanya pun jatuh, rasa sakit menghantam dada Adiba

ketika menerima hinaan tersebut.

"Putri seorang Alkhalid ternyata kelakuannya minus, gak nyangka gue pak Dirga anaknya... ayam juga" ucap salah satu mahasiswi itu lagi.

"Cukup ya... kalian semua boleh hina gue, tapi tidak dengan orang tua gue" geram Adiba marah.

"Kenyataannya memang seperti itukan, orang tua macam apa yang membiarkan putrinya berbuat mesum" sahut salah satu dari mahasiswi tersebut.

"Lalu apa masalahnya buat lo? toh gue melakukannya dengan suami gue sendiri. Yang salah di sini bukan gue atau pun orang tua gue, tapi si penyebar foto dan video itu" geram Adiba marah.

Semua pun kaget ketika mendengar pengakuan Adiba bahwa pria dalam video tersebut adalah suaminya.

"Tetap saja apa yang lo lakukan gak bener, lo itu ayam dan orang tua lo adalah orang tua yang gagal mendidik anaknya" ucap salah satu mahasiswi yang memang tidak menyukai Adiba.

Berbagai cemoohan Adiba terima, air matanya kembali jatuh, sungguh ia tak sanggup menghadapi masalah ini. Pandangan Adiba berkunang, wajahnya pun memucat hingga akhirnya perempuan cantik itu jatuh pingsan. Beberapa teman Adiba yang melihat segera mendekat dan menolongnya untuk segera dibawa ke klinik

kampus.

Bab 12

Juna bergegas meninggalkan kantor ketika mendapat kabar mengenai Adiba yang pingsan di kampusnya, setibanya di kampus dan setelah memarkirkan mobilnya ia setengah berlari menuju klinik kampus. Terlihat beberapa orang teman Adiba ada di sana menemani dan berusaha menenangkannya.

"Hei kenapa?" Juna datang menghampiri sang istri.

"Pingsan tadi dia kak, dan baru saja sadar" ucap Riska, salah satu sahabatnya Adiba.

"Terima kasih ya Ris sudah menjaga Adiba" ucap Juna.

Juna memeluk Adiba yang ketika itu terlihat lemah dengan wajahnya yang memucat, air mata perempuan cantik itu kembali jatuh kala mengingat omongan kakak tingkatnya tersebut.

"Kenapa hm? kamu kenapa?" tanya Juna lembut, ia mengusap air mata Adiba.

"Sudah Dib, jangan di ingat lagi omongan mereka, gue percaya kok lo gak gitu" ucap Riska.

"Omongan? omongan apa?" Juna menatap Riska.

"Itu kak beberapa orang kakak tingkat ngomongin Adiba soal video viral itu" ucap Riska -sahabat Adiba-.

"Siapa? bicara apa mereka?" geram Juna.

"Itu Caca dan gengnya, anak fakultas ekonomi" sahut Riska.

"Caca?" tanya Juna lagi.

"Iya Caca dan teman-temannya" angguk Riska.

Juna menggeram menahan amarahnya, terlebih ketika melihat Adiba yang kondisinya seperti itu, istrinya tersebut terlihat sangat shock.

"Sudah ya... bisa berdiri? kita pulang?" ucap Juna.

"Hm" angguk Adiba.

Juna membantu Adiba berdiri ia merangkulnya, sementara itu Riska membantu membawakan tas dan beberapa buku milik Adiba. Beberapa orang menatap Juna dan Adiba dengan sinis dan jijik, terutama Caca and the gang.

"Duh dua sejoli yang lagi viral" ledek salah satu teman Caca.

"Gak usah banyak omong kalau gak tau apa pun" geram Juna, ia mendelik menatap tajam Caca and the gang.

Riska mengikuti langkah Juna dan Adiba hingga ke mobil.

"Ini kak tasnya Adiba" Riska memberika tas dan buku milik Adiba pada Juna.

"Thanks ya Ris" ucap Juna.

"Ya kak sama-sama. Emm... kalau boleh tau ceritanya

gimana kak? kok bisa..." ucap Adiba terpotong.

"Nanti ya Ris, biar Adiba yang jelaskan semuanya" ucap Juna.

"Tapi apa benar kalian sudah menikah?" tanya Riska lagi.

"Ya benar, kami sudah menikah" angguk Juna.

"Oh gitu" gumam Riska.

"Ya sudah saya pulang dulu, kasian Adiba. Oh ya Ris tolong absenkan Adiba ya, bilang kalau dia sedang sakit" pinta Juna.

"Mobil Adiba gimana kak?" tanya Riska.

"Biar nanti orang kantor saya yang ambil" ucap Juna.

"Oh ok kak" angguk Riska.

Tiba di rumah Ningsih segera menyambut ketika mendapati menantunya pulang dalam kondisi lemas.

"Adiba kenapa Jun?" tanya Ningsih seraya mengikuti langkah sang putra menuju kamar.

"Dia pingsan tadi mah di kampus" ucap Juna.

"Ya Allah Adiba" ucap Ningsih.

Ningsih kemudian memerintahkan salah satu artnya agar membawakan air putih untuk Adiba. Sementara itu ia dan Juna menemani Adiba yang tergoles lemas.

"Apa yang terjadi Jun?" tanya Ningsih.

"Menurut Riska temannya Adiba beberapa orang di kampus nyamperin Adiba dan bicara soal foto dan video itu

mah. Adiba shock dan pingsan" ucap Juna.

"Astaga..." gumam Ningsih.

Ningsih menatap iba sang menantu, ia mengusap puncak kepalanya.

"Permisi ini air putihnya mas Juna" seorang art datang membawakan air putih untuk Adiba.

"Terima kasih bi" ucap Juna.

Juna kemudian memberikan air tersebut pada sang istri.

"Minum dulu sayang" ucap Juna.

Adiba bangun dengan sedikit duduk, ia kemudian menenggak sedikit air putih itu. Sang mertua mengusap puncak kepala Adiba dengan sayang.

"Sudah lebih baik nak?" tanya Ningsih.

"Ya mah" angguk Adiba.

"Istirahat ya" ucap Juna seraya mengecup kening sang istri.

"Ya sudah mama tinggal ya, Jun temani istrimu" ucap Ningsih.

Juna menatap Adiba ia kemudian memeluk dan mengecup pelipis istrinya tersebut.

"Sudah ya jangan dipikirkan, apa pun yang orang katakan jangan pernah kamu pikirkan" ucap Juna.

"Mereka bilang aku murahan, aku ayam. Mereka juga bilang mamah dan papahku gak beres dalam mendidiku"

isak Adiba.

"Gak bisa mereka menilai kamu seperti itu, mereka gak tau aslinya kamu" ucap Juna.

"Aku sakit yank, rasanya sakit ketika mereka melontarkan hinaan untuk mamah dan papahku. Silahkan mereka menghinaku tapi tidak dengan menghina orang tuaku, sakit rasanya yank" isak Adiba lagi.

Juna mengusap punggung sang istri berusaha menenangkannya.

"Sudah ya, jangan pikirkan apa pun. Besok aku dan papah sudah punya rencana, kami akan melakukan konferensi pers untuk mengumumkan kalau kita sudah menikah, dan sah saja kita melakukan itu" ucap Juna.

"Benarkah? apa orang-orang akan percaya?" tanya Adiba.

"Ya semoga saja. Sekarang istirahatlah, jangan pikirkan apa pun, aku gak mau kamu sakit" ucap Juna seraya mengecup pelipis istrinya tersebut.

Adiba berusaha memejamkan matanya namun tak bisa, ia terus memikirkan masalah foto dan videonya yang tengah viral tersebut.

"Semua salahku, andai aku tak mengikuti nafsu setan mungkin semua tak begini. Menikah karena keadaan dan orang tuaku kena imbasnya. Mah pah maafkan anakmu ini, maafkan aku yang membuat kalian dipandang buruk oleh

banyak orang" ucap batin Adiba.

Air mata Adiba kembali jatuh kala mengingat hinaan yang dilontarkan kakak tingkatnya.

"Kenapa menangis hm?" tanya Juna seraya mengusap air mata Adiba.

"Aku bukan anak yang baik ya yank, aku hanya bisa bikin masalah untuk orang tuaku" ucap Adiba.

"Kamu gak salah, kalau pun ada yang salah itu aku, aku yang harusnya disalahkan" ucap Juna.

"Aku..."

"Sudah ya ssttt... jangan bicara apa pun lagi, sekarang tidurlah" ucap Juna, ia mengecup pelipis Adiba dan memeluknya erat.

Bab 13

Adiba shock dengan masalahnya, ia sangat kaget dengan keadaan ini yang mana orang-orang selalu mencibir dan beranggapan buruk tentangnya. Ia terus memikirkan masalahnya hingga akhirnya membuatnya jatuh sakit.

Juna terlihat panik kala terbangun di tengah malam dan menemui kondisi sang istri yang demam tinggi.

"Hei Adiba... sayang... kamu kenapa? kok panas?" ucap Juna khawatir, ia membolak balikkan tangannya meraba kening Adiba yang terasa panas.

Juna bergegas menuju kotak obat, ia mengambil termometer dan mengecek suhu tubuh istrinya tersebut.

"Astaga... tiga puluh sembilan" gumam Juna setelah mengecek suhu tubuh Adiba.

Bergegas Juna ke dapur ia mengambil semangkok air serta handuk kecil untuk mengompres sang istri. Tak lama Juna kembali ke kamarnya, ia meletakkan mangkok tersebut di atas nakas lalu mencelupkan handuk kecil tersebut ke dalam mangkok yang berisi air tersebut, memerasnya lalu meletakkannya di kening Adiba dengan harapan suhu tubuh istrinya tersebut segera turun.

Dengan telaten Juna merawat Adiba, semalam penuh ia tak tidur dikarenakan kondisi Adiba yang demam tinggi. Ketika adzan subuh terdengar Juna menyempatkan diri

untuk segera sholat, ia membangunkan Adiba dan mengajaknya sholat jamaah.

"Bisa bangun?" tanya Juna.

"Pusing yank" regek Adiba manja.

"Bangun sebentar sholat" paksa Juna.

"Hm" angguk Adiba.

Juna kemudian menemani istrinya untuk mengambil wudhu, setelahnya mereka sholat bersama dan meminta agar bisa dengan lapang menghadapi masalahnya juga mencari jalan keluar yang terbaik.

Usai sholat Adiba kembali berbaring, ia merasa sangat lemas dan tak bertenaga. Sementara itu Juna segera ke dapur, ia minta pada salah satu asisten rumah tangganya untuk segera menyiapkan untuk Adiba.

"Ada sup mas baru selesai dimasak" ucap salah satu artnya.

"Ya boleh, kasih nasi sedikit ya" pinta Juna.

"Ya mas, saya siapkan dulu" ucap artnya lagi.

"Adiba kenapa? gak makan di sini aja?" tanya Ningsih ketika baru masuk ruang makan.

"Gak enak badan dia mah, tadi makan demam tinggi" sahut Juna.

"Oh ya, terus gimana sekarang?" tanya Imran - papanya Juna- yang juga baru ke ruang makan.

"Sudah lebih baik kok pah, tadi malam aku kasih

kompres" ucap Juna.

"Hhh syukurlah" ucap Ningsih lega.

Seorang art datang menghampiri Juna.

"Permisi mas Juna, ini makanan untuk mba Adiba"
ucap si art.

"Ya terima kasih bi" ucap Juna.

"Buahnya Jun, jangan lupa dipotong untuk Adiba"
ucap Ningsih.

"Ya mah" angguk Juna.

Juna kembali ke kamar dengan sebuah nampan yang berisi makanan, Adiba tersenyum melihat kedatangan sang suami.

"Makan dulu ya" ucap Juna seraya menghampiri sang istri.

"Gak nafsu yank" ucap Adiba.

"Dipaksa dong, kalau gak makan gimana ada tenaga kamu" ucap Juna seraya mengambil nasi dan memasukkannya ke kuah sup.

"Gak nafsu yank" ucap Adiba lagi.

"Dipaksa, ayo makan aku suapi" ucap Juna seraya menyendokkan nasi pada sang istri.

Dengan sedikit terpaksa Adiba pun menyambut suapan tersebut, pelan ia mengunyah hingga tandas makanan di piring tersebut.

"Ya sudah istirahat ya" ucap Juna seraya mengusap

puncak kepala istrinya tersebut.

"Aku mau ke kamar mandi dulu" ucap Adiba, pelan ia turun dari ranjang.

"Bisa gak?" tanya Juna ketika melihat sang istri berjalan sempoyongan.

Bergegas Juna turun dari ranjang dan membantu istrinya tersebut ke kamar mandi.

Setelah mengembalikan piring kotor, Juna kembali ke kamar ia bergegas menangkap Adiba ketika melihat istrinya tersebut hampir jatuh. Keduanya kemudian saling tatap, Adiba tersenyum dan mengusap pipi sang suami yang ditumbuhi jambang tipis.

"Terima kasih ya, terima kasih karena kamu sudah merawatku" ucap Adiba.

"Sudah tugasku sayang, ketika istri sakit suami berkewajiban menjaga dan merawat, begitu pun sebaliknya" ucap Juna.

Adiba tersenyum, ia mengalungkan kedua tangannya di leher suaminya tersebut dan mengusap tengkuk pria tampan itu, sebuah kecupan pun didaratkan Adiba pada bibir sang suami, kecupan yang kemudian berubah menjadi sebuah lumatan panjang.

Adiba tersenyum lalu mengusap bibir sang suami yang basah akibat ciumannya tadi, Juna yang gemas kembali mencium istri cantiknya tersebut dan

membawanya ke ranjang. Pagi itu keduanya habiskan dengan sebuah kegiatan panas, kegiatan yang membawa keduanya menuju sebuah puncak kenikmatan.

"Sayang" teriak keduanya kala sama-sama meraih puncaknya dengan tubuh yang mengejang.

Juna tersenyum menatap sang istri, ia mengecup kening Adiba kala menyudahi kegiatan panasnya itu.

"Lagi-lagi aku membuatmu lelah" ucap Juna.

"Sudah tugasku melayanimu sayang, dan lagi aku juga menginginkannya" ucap Adiba.

Keduanya kemudian mandi dan segera bersiap untuk ke kantor papanya Adiba, karena di sana akan diselenggarakan sebuah acara konferensi pers.

"Kamu yakin mau ikut? sudah baik-baik saja?" tanya Juna seraya menatap Adiba yang tengah duduk di depan meja riasnya.

"Ya aku sudah baik kok" angguk Adiba.

Juna berdiri dan menghampiri istrinya lalu memeluknya dari belakang.

"Jadi yang tadi itu obat dari rasa sakitmu?" goda Juna.

"Apa? aku gak ngerti" ucap Adiba bingung.

"Kegiatan kita tadi rupanya jadi obat dari sakitmu" tawa Juna.

"lihlah apaan sih" omel Adiba kesal, ia merasa malu.

"Aku mencintaimu" ucap Juna sebuah kecupan

mendarat di leher Adiba.

"Aku juga sayang, aku sangat mencintamu" sahut Adiba.

Adiba memejamkan matanya menikmati pelukan dan ciuman Juna serta sentuhan nakal dari suaminya tersebut.

"Sayang cukup, kita harus pergi" ucap Adiba seraya menahan tangan nakal Juna.

"Kita lanjut nanti malam" bisik Juna dan membuat Adiba tersenyum.

Bab 14

Juna, Adiba dan Imran -papanya Juna- memasuki gedung kantor Dirga -papanya Adiba- di sana sudah banyak media yang sengaja diundang untuk acara konferensi pers terkait video viral mereka.

Melihat kedatangan Juna dan Adiba semua wartawan pun menyerang dan memberondong mereka dengan banyak pertanyaan.

"Nanti ya mba, ada waktunya kita jelaskan, mohon sabar" ucap Juna.

Juna menggenggam erat tangan sang istri untuk segera menjauh dari kerumunan wartawan, mereka masuk lift bersama sang papa untuk segera menuju ruangan papanya Adiba

Di ruangnya Dirga tengah duduk bersama beberapa orang pria yang tak lain adalah tim pengacara keluarganya, ia tersenyum ketika melihat kedatangan anak dan menantunya. Mereka berbincang sebentar mengenai masalah dan apa yang nanti akan mereka bicarakan di depan wartawan juga langkah selanjutnya untuk masalah ini. Setelahnya mereka keluar bersama untuk menemui media dan melakukan konferensi pers. Adiba, Juna, Dirga, Imran serta tim pengacaranya bersama menuju lobi, di sana sudah disiapkan meja untuk mereka melakukan temu

dengan para awak media.

Tak ada tanya jawab, konferensi pers yang dilakukan hanya satu arah, yakni Juna dan Adiba menjelaskan masalah yang terjadi mengenai foto dan video viral mereka yang beredar.

"Ya kami benarkan dalam foto dan video yang beredar adalah kami, saya dan istri saya Adiba Putri Alkhalid" ucap Juna bersuara.

Mendengar pengakuan Juna para awak media tersebut pun merasa heran pasalnya mereka sama sekali tak mengetahui putri sultan tersebut telah menikah.

"Pasti semua kaget ya" ucap Dirga tersenyum.

"Putri saya Adiba dan kekasihnya Juna, mereka menikah beberapa minggu yang lalu. Pernikahan mereka memang sangat tertutup hanya dihadiri keluarga dan teman dekatnya saja" sambung Dirga.

"Coba bukti foto pernikahannya ditunjukkan" ucap Dirga pada sang menantu.

Juna memperlihatkan beberapa foto pernikahannya, dan dalam sebuah layar proyektor kecil terlihat mereka memperlihatkan video ketika Juna mengucapkan qobulnya atas Adiba.

"Lalu pak apa langkah selanjutnya yang akan diambil untuk si penyebar foto dan video itu?" tanya salah satu pewarta.

"Itu biar jadi urusan tim pengacara kami, sekian terima kasih, selamat siang" ucap Juna menyudahi konferensi persnya.

Juna, Adiba dan orang tuanya meninggalkan lobi, tinggallah tim pengacara mereka yang diberondong para pewarta dengan banyak pertanyaan.

Sementara itu Juna dan Adiba memilih untuk pulang. Dalam perjalanan pulangunya Juna tersenyum menatap Adiba, ia menggenggam erat jemari istrinya tersebut.

"Tenanglah, semua masalah ini akan selesai dan Mayang akan menerima hukuman atas apa yang diperbuatnya" ucap Juna.

"Sayang... antar aku ke Distro Cafe saja ya, aku mau ketemu Riska di sana" ucap Adiba.

"Ok" angguk Juna.

Juna menemani Adiba menunggu kedatangan Riska. Sembari menunggu sahabat istrinya tersebut Juna menikmati secangkir kopi dengan beberapa camilan yang dipesannya.

"Mau ngomongin apa sih sama Riska?" tanya Juna.

"Biasalah yank cewek, mau ngobrol juga. Oh ya nanti aku dan Riska mau shopping juga" ucap Adiba minta izin.

"Ya boleh asal ingat pulang aja" sahut Juna seraya tertawa.

"Apaan sih sayang, ya aku bakal ingat pulanglah"

ucap Adiba yang juga tertawa.

Tak lama Riska datang, setelahnya Juna pun meninggalkan sang istri bersama sahabatnya tersebut. Dua perempuan itu asik berbincang dan tentunya Adiba diberondong dengan banyak pertanyaan seputar pernikahan diam-diamnya dan Juna. Adiba pun menjelaskan bagaimana pernikahan itu bisa terjadi, dan Riska bisa memahaminya.

"Jadi sekarang sudah jadi istri nih" goda Riska.

"Ya begitulah" tawa Adiba.

"Gimana rasanya?" goda Riska lagi.

"Apaan sih lo" omel Adiba dengan wajah memerahnya.

Di tengah perbincangannya datang seorang perempuan yang tak diundang, perempuan yang membuat mood Adiba seketika memburuk, dia Mayang musuh bebuyutan Adiba selama beberapa tahun ini.

"Eh ada artis film biru nih" celetuk Mayang seraya menatap Adiba sinis.

"Ada masalah apa sih dalam hidup lo kak? dari dulu lo selalu gangguin gue?" geram Adiba.

"Masalah gue sama lo cuma satu, Juna. Gue mau Juna" ucap Mayang seraya menatap tajam Adiba.

"Lo mau suami gue? mau jadi pelakor lo kak?" ejek Adiba.

"Sialan lo ya, berani lo sama gue" geram Mayang.

"Kenapa harus takut? Oh ya dari pada lo gangguin hidup gue, mending lo gunakan waktu lo dengan baik kak, urusin skripsian lo, kasian gue sama lo kak, saat teman-teman lo sudah da lulus lo masih ketinggalan ckckck" Adiba tersenyum sinis.

Mayang menatap tajam Adiba seolah tak bisa terima atas ejekan perempuan itu, ia mengepalkan tangannya seolah menahan emosi.

"Oh ya sudah terima surat cinta dari polisi?" tanya Adiba tersenyum.

"Sialan lo" geram Mayang.

"Sudah Dib yuk, bukannya kita mau senang-senang, mau shopping, yuk kak Mayang kami duluan ya" ucap Riska yang ikut mencibir Mayang.

Adiba dan Riska melenggang meninggalkan restoran, keduanya menuju sebuah mall besar untuk menghabiskan waktu dengan berbelanja bersama.

Tidak seperti Adiba yang tengah berbahagia Mayang justru tengah berpikiran berat, ia memikirkan masalah yang tengah membelitnya, masalah yang dibuatnya sendiri.

"Ya Tuhan bagaimana ini? kapan hidupku bisa tenang?" gumam Mayang.

"Aku mau Juna, aku juga mau bahagia seperti Adiba" ucap Mayang menggeram.

Perempuan itu mengepalkan tangannya, ia tengah

memikirkan bagaimana cara untuk keluar dari masalahnya yang ada. Seketika senyum terbit di bibir Mayang kala ia mendapat jalan pintas dari masalahnya tersebut.

Bab 15

Mayang kembali menyambangi kantor Juna, namun kali ini tujuan perempuan itu untuk meminta maaf atas apa yang telah diperbuatnya, menunjukkan raut wajah penuh penyesalan pada pria pujaannya tersebut. Juna hanya menatap dingin pada perempuan dihadapannya tersebut, ia tersenyum tipis dan sinis seolah tak percaya dengan penyesalan yang ditunjukkan temannya itu.

"Gue mohon maafin gue Jun, gue menyesal melakukan semua itu" ucap Mayang seraya menunjukkan raut pura-pura menyesal.

"Yakin nyesel? bukannya lo malah senang karena berhasil mempermalukan kami dengan video itu?" ucap Juna.

"Gue menyesal Jun, maafin gue ya, gue mohon... tarik ya laporan lo, tega lo sama gue Jun" ucap Mayang seraya meratap-ratap.

"Tega? lo bicara soal tega? ke mana perasaan lo ketika lo menyebarkan foto dan video kami? ke mana jiwa kemanusiaan lo ketika itu. Itu video sangat privasi dan lo dengan teganya menyebarkan tanpa memikirkan rasa malu yang akan kami tanggung" geram Juna.

"Maaf, gue gak berpikir sejauh itu, sekali lagi maafkan gue Jun" ucap Mayang.

Juna hanya tersenyum sinis seraya menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia menatap Mayang penuh dengan amarahnya namun sebisa mungkin ia menahannya.

"Sebaiknya lo pulang May, gue banyak pekerjaan" ucap Juna seolah tak peduli dengan permintaan Mayang.

"Jun gue mohon, tarik ya laporan lo" ucap Mayang memohon.

"Pulanglah May, percuma saja kedatangan lo ke sini" ucap Juna dingin.

"Lo tega sama gue Jun? Gue mohon maafin gue ya" ucap Mayang menghiba.

"Pulang May, gue banyak pekerjaan, gak ada waktu buat bicara hal gak penting ini" ucap Juna.

Juna kembali ke kursi kebesarannya tanpa peduli lagi pada Mayang.

"Lo tau kan gue bisa ditahan karena masalah ini, lo tega lihat gue masuk jeruji besi?" ucap Mayang.

"Lo lebih tega lagi May, lo bukan hanya mempermalukan gue dan Adiba, lo juga mempermalukan keluarga besar kami. Sorry gue gak bisa bantu karena masalah ini sudah menyangkut nama besar keluarga kami" ucap Juna.

"Juna please..." ucap Mayang.

"Keluar May" ucap Juna.

Mayang keluar dengan lesu dari ruangan Juna,

setelah pintu ruangan itu tertutup Mayang kembali memperlihatkan wajah angkuhnya.

"Baik gue bisa cari jalan lain" ucap Mayang, perempuan itu kemudian melangkah meninggalkan gedung kantor Juna.

Adiba tersenyum mengambut kepulangan sang suami, Juna mengecup kening istrinya tersebut setelahnya Adiba pun menerima tas sang suami yang berisi beberapa berkas dan sebuah laptop.

"Gimana tadi acara shoppingnya?" tanya Juna berbasa-basi.

"Menyenangkanlah yank. Oh ya tadi aku ketemu kak Mayang" ucap Adiba seraya mengikuti langkah Juna menuju kamar mereka.

"Ya tadi dia juga ke kantor" ucap Juna seraya menutup pintu kamar mereka.

"Ke kantor? ngapain?" tanya Adiba tak suka.

"Dia minta agar aku mencabut laporan" ucap Juna.

"Lalu kamu bilang apa ke dia?" tanya Adiba lagi.

"Jelas aku menolaknya yank" ucap Juna.

Juna kemudian menceritakan bagaimana pertemuannya dan Mayang, juga kekukuhan Mayang meminta agar ia mencabut laporannya.

"Sudah begini aja dia ngemis-ngemis minta kita tarik

tuntutan, kemaren-kemaren ke mana aja dia? di mana rasa empatinya ketika dia mempermalukan kita" geram Adiba.

Juna tersenyum, ia menghampiri Adiba berusaha untuk menenangkannya, ia menangkap kedua pipi chubby istrinya tersebut dan mengusapnya dengan lembut.

"Sudah ya... jangan terlalu dipikirkan, aku gak mau kamu sakit lagi hanya karena memikirkan masalah ini. Biar ini jadi urusanku dan papa saja" ucap Juna.

"Ya yank" angguk Adiba patuh.

"Oh ya kamu mau mandi? aku siapkan airnya dulu ya" ucap Adiba.

Adia kemudian menuju kamar mandi namun ia ditahan oleh Juna, suaminya tersebut menariknya dan memeluknya.

"Nanti saja, karena sekarang aku sedang menginginkanmu" bisik Juna tepat di telinga Adiba.

"Sayang ini masih sore" ucap Adiba, pelan ia mendorong Juna agar menjauh darinya.

"Apa salahnya?" ucap Juna, ia berusaha memeluk kembali istrinya tersebut dan menciumnya.

Juna membawa Adiba ke ranjang mereka dan menindihnya lalu mencium lehernya yang tentu saja membuat Adiba seketika bergairah.

"Malu sama mama dan orang rumah lainnya, masa iya masih sore tapi kita sudah mengurung diri di sini,

pastinya mereka bisa menebak apa yang kita lakukan. Malu sayang" ucap Adiba manja.

Juna terus menunjukkan rayuan mautnya, ia tak peduli dengan ucapan Adiba, ia menciumi leher Adiba mencumbunya yang tentu saja membangkitkan gairah istrinya tersebut, hingga akhirnya Adiba menginginkan hal yang sama.

Adiba memejamkan matanya menikmati cumbuan sang suami, hingga tanpa disadarinya pakaiannya sudah terlepas dan mereka sudah polos tanpa sehelai benang pun.

"Yank pintunya" ucap Adiba ketika mereka akan berlanjut ke inti permainan.

"Oh iya aku kunci dulu" ucap Juna.

Adiba melenguh nikmat kala mereka telah menyatu, rintihan dan lenguhan menggema di kamar itu menandakan keduanya sangat menikmati permainannya. Di tengah permainan panasnya Juna tersenyum menatap wajah cantik istrinya yang basah berkeringat.

"Sayang aku..." lenguh Adiba.

"Keluarkan bersama" bisik Juna.

Pria tampan itu semakin bersemangat memacu tubuhnya, hingga akhirnya mereka sama-sama berteriak kala mencapai puncak kenikmatannya. Juna tersenyum seraya mengusap pipi chubby Adiba lalu mengecup keningnya.

"Terima kasih sayang" ucap Juna seraya mengeluarkan miliknya.

"Aku mandi dulu ya" ucap Adiba, perempuan itu turun dari ranjang dan menghilang dibalik pintu kamar mandi.

Setelah sama-sama mandi keduanya turun bersamaan dan bergabung dengan orang tuanya di taman belakang untuk bersantai.

Ningsih dan Imran tersenyum melihat anak dan menantunya, terlebih melihat rambut keduanya yang sama-sama basah di sore itu.

"Ehem..." Imran berdehem menggoda keduanya.

"Duh sudah pada mandi ya" goda Ningsih.

"Iya mah gerah" sahut Juna tersenyum.

"Kalau seperti ini... aeptinya cucu kita akan cepat jadi nih mah" ucap Imran tersenyum.

"Apaan sih pah" omel Juna merasa malu.

Sementara itu Adiba hanya diam seraya menyesap tehnya ia merasa sangat malu di sore itu.

Bab 16

Mayang memenuhi panggilan kepolisian ia diberondong tim penyidik dengan banyak pertanyaan, beberapa jam ia berhadapan dengan tim penyidik dengan puluhan pertanyaan yang tentu membuatnya sangat tertekan. Mayang takut dan kalut, perempuan itu sangat ketakutan kalau pada akhirnya ia harus meringkuk di sel jeruji penjara.

Lain hari dengan Mayang, Juna dan Adiba pun diperiksa mengenai kasus foto dan video viral mereka, mereka yang merasa tak bersalah santai saja ketika tim penyidik memberi banyak pertanyaan.

Siang itu usai dari kantor polisi Juna dan Adiba beserta tim pengacaranya makan siang bersama. Di tengah acara makan siangnya itu seorang perempuan datang menghampiri, dia Mayang Ayunindita, perempuan yang selama ini tak hentinya mengganggu kehidupan Adiba dan Juna.

"Hai Adiba Juna" sapa Mayang sopan.

"Kak Mayang? ngapain? mau ngapain?" tanya Adiba ketus, ia melepaskan sendok dan garpunya, melihat Mayang seketika selera makannya jadi hilang.

"Gue masuk sini karena mau ketemu teman gue, dan ternyata ada kalian. Gue minta maaf dengan apa yang

sudah gue perbuat, gue mohon jangan diperpanjang ya Dib" ucap Mayang.

"Ya kami maafkan kak, tapi untuk proses hukum tentunya akan tetap berjalan dan biarlah semua itu jadi urusan pihak yang berwajib" ucap Adiba dengan tenang.

"Adiba lo tega sama gue? lo tega melihat gue mendekam di sel penjara, ayolah gue yakin lo punya hati nurani" ucap Mayang.

Adiba tersenyum menatap Mayang yang tengah menghibanya.

"Lalu ketika itu di mana perasaan lo kak? di mana perasaan lo ketika lo menyebarkan foto dan video kami? apa ketika itu lo memikirkan bagaimana dampaknya untuk kami? untuk keluarga besar kami? lo dengan puasnyanya memermalukan kami, lalu sekarang lo datang minta maaf seolah semuanya biasa saja untuk lo" geram Adiba.

"Setiap perbuatan ada hal yang harus dipertanggungjawabkan May" ucap Juna dingin.

Mayang terdiam dan tak dapat berkata-kata lagi, sementara itu Adiba dan Juna memilih pergi dari sana dan berpamitan pada tim pengacara mereka.

Satu persatu para tim pengacara itu pergi dan tinggallah Mayang berdiri di sana, ia menghampiri pak Rahmadi yang tak lain salah satu dari sekian banyak kenalannya.

"Apa kabar om?" sapa Mayang tersenyum menggoda ke arah pria paruh baya itu.

"Baik May" sahut pak Rahmadi tersenyum.

Pria itu tersenyum seraya menelisik penampilan perempuan yang pernah menemani salah satu malamnya.

"Om... bisa bantu saya kan, bantu saya keluar dari masalah ini" ucap Mayang menggoda, ia mengusap dada pak Rahmadi.

"Maaf May, kali ini saya gak bisa janji. Karena saya harus bekerja profesional, terlebih klien saya kali ini bukan klien sembarangan" ucap pak Rahmadi.

"Om..." renek Mayang manja.

"Maaf May saya harus pergi" ucap pria itu.

Mayang menggeram marah, ia tak tau lagi jalan mana yang harus ditempuhnya agar keluar dari masalahnya.

Sementara itu Arya Sasongko -papanya Mayang- tengah menyambangi gedung kantor milih Dirga Alkhalid - papanya Adiba-, tak lain kedatangan pria itu bertujuan untuk mencari jalan damai atas permasalahan sang putri.

"Ada apa pak Arya?" tanya Dirga begitu tamunya datang, ia duduk menyilangkan kaki seolah memperlihatkan gaya bossy-nya.

"Saya tau pak Dirga tidak suka berbasa-basi, maka itu kita langsung saja ke topik pembicaraan. Jadi begini pak maksud kedatangan saya kemari untuk membahas

masalah..."

"Masalah yang putri anda buat? kalau kedatangan anda kemari bermaksud untuk mencari jalan damai maka anda salah besar, saya akan tetap memperkarakan masalah ini dan sekarang biarlah ini jadi urusan pihak yang berwajib" ucap Dirga.

"Pak Dirga tolong pikirkan kembali, saya tau pak dirga punya hati dan perasaan, kasihani putri saya, saya tidak mau melihatnya mendekam di penjara. Pak Dirga coba bayangkan bagaimana kalau bapak yang berada diposisi saya dan melihat anak bermasalah seperti ini yang terancam tertahan" ucap Arya Sasongko.

Dirga tersenyum tipis dan sinis.

"Saya ingat betul sudah sejak lama putri anda mendendam pada anak saya, ketika itu putri saya baru masuk sekolah menengah pertama" ucap Dirga.

"Ya saya juga ingat itu pak Dirga, tapi... saya rasa itu hanyalah kenalan remaja" ucap Arya Sasongko.

Dirga kembali tersenyum tipis dan sinis pada tamunya.

"Kenalan remaja? tapi yang saya tau putri anda terus menerus mengganggu anak saya, dan sekarang... apa yang putri anda lakukan sudah keterlaluan, melampaui batas dan bahkan dia berani mempermalukan anak saya, bahkan ini sudah menyentuh ranah nama baik keluarga saya" ucap

Dirga, ia berusaha keras menahan amarahnya.

"Pak Dirga..." ucap Arya Sasongko terputus.

"Kalau saya mau saya bisa melakukan blacklist pada perusahaan anda, tapi saya masih punya hati, saya masih baik hati dengan tidak melakukan itu, sekarang lebih baik anda keluar dari sini, karena percuma saja anda memohon pada saya" ucap Dirga.

Arya Sasongko keluar dari ruangan Dirga, sama seperti sang putri yang menghiba pada Juna dan Adiba, Arya Sasongko pun tak mendapatkan apa pun atas usahanya membujuk Dirga.

Setelah makan malam lalu berbincang sebentar dengan orang tuanya Juna dan Adiba kemudian masuk kamarnya untuk segera beristirahat.

"Sana bersih-bersih lalu istirahat, sudah malam" ucap Juna.

"Hm kamu juga" ucap Adiba.

"Aku masih ada sedikit pekerjaan, kamu duluan ya" ucap Juna.

Pria tampan itu duduk di sofa dan membuka laptopnya.

Tak lama Adiba keluar dari kamar mandi, ia tersenyum dan menghampri sang suami.

"Mau aku buat teh untuk menemani kerjamu?"

tanya Adiba seraya mengusap pundak suaminya.

"Gak usah, kamu tidur aja sana" ucap Juna.

"Ya sudah aku tidur duluan ya" ucap Adiba lalu mengecup kening sang suami.

Bab 17

Hari ini tepat sebulan pernikahan Juna dan Adiba, keduanya merayakan dengan makan malam romantis di sebuah rooftop hotel berbintang, dan untuk anniversary sebulan pertama pernikahannya Juna menghadiahi istrinya tersebut sebuah kalung liontin.

"Makasih ya sayang" ucap Adiba begitu Juna memakaikan kalung cantik tersebut di lehernya.

"Kamu suka?" tanya Juna.

"Hm ya" angguk Adiba.

"Aku tau harganya memang gak seberapa, tapi di sini di dalam kalung ini ada banyak makna, ada cinta dan sayangku untuk kamu" ucap Juna.

"Uuuhhh manis banget sih suamiku" ucap Adiba tersenyum.

"Ya sudah yuk sekarang makan" ajak Juna.

Usai makan keduanya berdansa dengan di iringi beberapa pemain biola yang sengaja Juna datangkan di malam specialnya itu.

Sepanjang berdansa Adiba terus tersenyum dan menatap wajah tampan suaminya.

"Kenapa?" tanya Juna.

"Gapapa, aku hanya terlalu bahagia. Makasih ya untuk semua ini, kamu ternyata tidak melupakan hari bahagia

kita" ucap Adiba seraya mengusap-usap leher sang suami.

"Mana mungkin aku melupakannya" ucap Juna dan sebuah kecupan mendarat di kening Adiba.

Pukul sepuluh malam dan cuaca rooftop semakin dingin maka Juna dan Adiba pun memutuskan untuk segera menuju kamar yang sebelumnya sudah mereka pesan. Sebuah kamar tipe presidential suite room mereka pesan.

Presidential Suite Room, seperti namanya, biasanya merupakan kamar termahal yang disediakan oleh sebuah hotel. Presidential Suite memiliki satu atau lebih kamar tidur, ruang tamu, dan fasilitas yang mengesankan, dekorasi, dan layanan yang dibuat khusus.

Juna memilih kamar mewah dengan fasilitas lengkap tersebut untuk menghabiskan malam indahnyanya bersama sang istri tercinta.

"Aku bersih-bersih dan ganti baju dulu ya" ucap Adiba.

"Ya, aku juga mau ganti piama. Jangan lama dan... pakai lingery-mu yang kemarin aku belikan" ucap Juna seraya mengedipkan sebelah matanya menggoda sang istri.

Adiba tersenyum dengan raut wajah memerahnya kala membayangkan dirinya akan mengenakan lingery seksi tersebut.

Adiba menatap pantulan dirinya dari cermin washtafel, entah ia malu sendiri melihat bayangan dirinya dalam

cermin itu.

"Apa harus gue mengenakan ini? tapi... ih kok gue geli sendiri sih" gumam Adiba kala menatap pantulan tubuhnya yang sudah terbungkus dalam lingery tipis berwarna hitam.

"Sayang" teriak Juna dari luar seraya mengetuk pintu kamar mandi.

"Ya sebentar" sahut Adiba.

Sekali lagi Adiba menatap pantulan dirinya di cermin washtafel.

"Ah ini yang suamiku inginkan dan aku berkewajiban menyenangkan hatinya" ucap batin Adiba.

Perempuan cantik itu kemudian keluar, ia berdiri mematung di depan kamar mandi dan merasa sangat malu. Sementara itu Juna tersenyum melihatnya, ia menghampiri dan menarik istrinya ke tengah ruangan kamarnya, keduanya saling tatap dan Juna mengecup kening istri cantiknya tersebut.

"Sayang kamu..." ucap Juna menggantung, gairahnya seketika bangkit kala melihat tampilan sang istri yang berbeda dari biasanya.

"Malu" ucap Adiba.

"Kenapa harus malu? kamu justru terlihat semakin cantik dengan lingery ini" puji Juna.

Keduanya saling tatap dan tersenyum. Adiba mengusap dada bidang sang suami lalu beralih mengusap

rahangnya yang ditumbuhi jambang tipis.

"Makasih ya... makasih untuk satu bulan ini, makasih telah menjadi suami yang baik untukku. Meski pernikahan kita terkesan terdesak namun aku bahagia menikah denganmu, menikah dengan lelaki yang aku cintai dan mencintaiku. Sebulan yang penuh dengan masalah dan kamu berhasil menenangkanku" ucap Adiba seraya mengusap dada sang suami.

"Ya sebulan yang penuh dengan drama" ucap Juna.

"Aku mencintaimu" ucap Adiba seraya mengalungkan kedua tangannya pada leher lelaki tampannya itu.

"Aku lebih mencintaimu" sahut Juna.

Keduanya tersenyum, Adiba kemudian menarik leher Juna dan mendaratkan bibirnya pada bibir suaminya itu. Juna tersenyum lalu menjatuhkan dirinya dan Adiba pada ranjang, keduanya saling mencumbu sama-sama membangkitkan gairahnya.

Malam itu keduanya habiskan dengan sebuah percintaan panas, malam panjang yang begitu nikmat bagi keduanya. Rintihan, lenguhan dan erangan terdengar jelas di telinga Juna, ia bahagia dan semakin bergairah dibuatnya.

Juna tersenyum kala melihat Adiba yang baru membuka mata, ia mengecup kening istrinya tersebut.

"Bagaimana tidurmu?" tanya Juna.

"Nyenyak" sahut Adiba tersenyum.

"Yuk mandi dulu setelah itu kita sholat bareng, sana kamu mandi duluan" perintah Juna.

"Ya sayang" angguk Adiba.

Usai sholat keduanya memanjatkan doa pada sang pencipta.

"Allah... tak banyak pintaku, aku hanya ingin minta sehat, dan jadikan aku priabadi yang baik, suami yang baik untuk istriku dan kepala rumah tangga yang baik untuk keluarga kecil kami" ucap Juna berdoa yang kemudian diamankan Adiba.

Usai sholat Adiba memesan makanan untuk sarapan paginya, ia dengan telaten menyiapkan sarapan dan melayani sang suami.

"Yank sarapan dulu" ajak Adiba.

"Hm ya" sahut Juna yang kemudian menuju meja makan.

Di tengah sarapan paginya Adiba merasa sangat mual dan ingin muntah.

"Kamu kenapa?" tanya Juna khawatir.

"Gak tau yank... aku... aku gak tahan, aku ke kamar mandi dulu" ucap Adiba.

Adiba berdiri dari duduknya ia menuju kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya di wastafel. Juna yang

khawatir pun segera menyusul dan mengusap tengkuk sang istri.

"Kamu kenapa? kecapean ya karena kemaren malam kita..." ucap Juna menggantung.

"Enggak, aku gapapa kok, paling masuk angin ini" ucap Adiba.

"Yakin cuma masuk angin?" tanya Juna.

"Iya aku gapapa, ya sudah yuk keluar" Adiba kemudian menarik lengan Juna mengajaknya untuk segera keluar dan melanjutkan sarapannya.

Bab 18

Setelah beberapa kali menjalani pemeriksaan maka hari ini pihak berwajib menjemput Mayang, perempuan cantik itu terkaget-kaget dengan kedatangan para polisi itu di rumahnya. Mayang tentu berontak dan tak terima atas penangkapan dirinya, ia berteriak sekeras mungkin dan meluapkan amarahnya karena para polisi itu bertindak gegabah dan tak menerima pembelaan dirinya.

"Tolong mba bersikaplah kooperatif" ucap salah satu petugas.

"Tapi saya gak salah, kalian ngerti gak sih" geram Mayang.

"Berdasarkan laporan korban dan pemeriksaan yang dilakukan tim penyidik pada mba maka mba Mayang Ayunindita dinyatakan sebagai tersangka, bukankah beberapa hari yang lalu sudah kami infokan dan sudah dikirimkan suratnya pada pengacara mba Mayang" ucap salah satu petugas.

"Ok tunggu sebentar, saya hubungi pengacara saya dulu" ucap Mayang.

"Maaf mba kami tidak bisa menunggu lama, silahkan pengacara anda menyusul ke kantor. Tolong ikuti aturan mba" ucap petugas.

Beberapa petugas itu meringkuk Mayang dan

membawanya ke mobil mereka, sementara sang papa hanya berdiri tanpa melakukan perlawanan, pria itu seolah pasrah melihat sang putri digiring ke kantor polisi.

"Papa" renek Mayang.

"Ikuti saja prosedurnya nak" ucap Arya Sasongko - papanya Mayang-.

Sementara itu di sebuah restoran Adiba dan Juna tengah makan siang bersama, mereka menerima kabar mengenai penangkapan Mayang, ia merasa puas dengan kinerja polisi namun demikian ia juga merasa iba pada senior kampusnya tersebut.

"Kasian kak Mayang" gumam Adiba.

"Itu resiko yang harus dia tanggung, setiap perbuatan pasti ada konsekuensi-nya" ucap Juna.

"Dia harus menanggung masalah karena ambisi yang dimilikinya" ucap Adiba lagi.

"Hm ya" angguk Juna.

Adiba kembali menikmati makan siangnya, dan ketika semangkuk salad buah pesanan sang suami datang ia seketika merasa mual, melihat banyaknya keju pada mangkuk salad itu ia merasa perutnya seolah bergejolak.

"Kenapa hm?" tanya Juna.

"Aku ke toilet dulu ya" pamit Adiba.

Adiba berdiri dan meninggalkan mejanya, ia kembali merasa sangat mual lalu memuntahkan isi perutnya di

washtafel. Juna yang dilanda kekhawatiran kemudian menyusul sang istri, ia tak peduli ketika masuk ke toilet perempuan.

"Kita ke dokter ya" ajak Juna.

"Gak perlu, aku gapapa kok" sahut Adiba.

"Yakin gapapa? aku perhatikan kamu sudah beberapa hari selalu muntah-muntah yank. Ayolah kita periksa ya" paksa Juna.

"Ya sudah iya" angguk Adiba setuju.

Setelah membayar makanannya Juna dan Adiba kemudian meninggalkan restoran tersebut, keduanya menuju sebuah rumah sakit. Adiba membuat jadwal dan mendaftarkan dirinya.

"Menunggu antrian" ucap Adiba seraya duduk di kursi tunggu bersama sang suami.

Setelah menunggu cukup lama akhirnya Adiba dipanggil, ia bersama Juna menuju ruang dokter umum. Dan pada dokter tersebut Adiba menceritakan keluhannya akhir-akhir ini yang kadang merasa mual disertai muntah serta pusing.

"Mari saya periksa dulu" ucap dokter.

Adiba kemudian menuju bangkar dan berbaring untuk diperiksa. Usai diperiksa kondisinya Adiba kembali duduk di samping sang suami.

"Bagaimana dok istri saya?" tanya Juna setelah

dokter kembali duduk di kursinya.

"Tidak ada yang serius, namun dari gejala yang ibu Adiba keluhkan itu adalah tanda-tanda kehamilan. Ibu... kapan terakhir mendapat menstruasi?" tanya dokter.

Adiba terdiam dan ia baru menyadari bulan ini ia telah telat bulan dan harusnya ia mendapatkannya dua minggu yang lalu.

"Saya... astaga... harusnya tiga hari yang lalu saya dapat tamu bulanan dok" ucap Adiba.

"Coba dikonsultasikan lagi ke dokter kandungan biar makin jelas" ucap dokter.

"Baik dok terima kasih, balau begitu kami permisi" ucap Juna.

Keduanya keluar dari ruangan dengan membawa secarik kertas yakni surat rujukan untuk menuju dokter Hafizah seorang dokter kandungan.

Pada dokter Hafizah Adiba kembali menceritakan keluhannya dan tamu bulanannya yang telat.

"Baik, kita tes urine dulu ya bu, ini tabungnya sedikit saja dan toilet ada disebelah sana" ucap seorang perawat, asisten dokter Hafizah.

"Oh baik sus" angguk Adiba seraya menerima tabung kecil itu.

Sementara Adiba ke toilet untuk mengambil urinenya, Juna menunggu raut wajahnya terlihat bahagia dan tak

sabar ingin mendengar hasilnya.

Adiba keluar dari toilet, dan seorang perawat menerima tabungnya yang berisikan cairan urine. Perawat tersebut juga membawa sebuah testpack dan memasukkan testpack tersebut pada cairan urine-nya.

Sementara itu Adiba tengah berbaring di bangkar untuk segera di cek kondisinya, dokter juga melakukan USG pada Adiba dan benar perempuan cantik itu tengah berbadan dua.

Kabar bahagia yang disampaikan dokter tersebut pun tak pelak membuat pasangan suami istri itu merasa terharu, keduanya tak menyangka yang Kuasa memberi mereka amanah secepat ini.

"Selamat ya pak bu, ini hasilnya" ucap dokter seraya memberika hasil tespack disertai surat pemeriksaan.

"Terima kasih dok" ucap Adiba tersenyum.

"Kalau boleh tau usianya sudah berapa dok?" tanya Juna.

"Sudah tiga minggu pak, tolong dijaga ya dan diperhatikan agar ibunya tidak kekurangan vitamin, hindari lelah dan stress" ucap dokter.

"Ok pasti dok" ucap Juna.

Setelah mengambil vitamin dan obat-obatnnya di apotik keduanya segera pulang untuk mengabarkan berita bahagia itu pada keluarganya.

Ketika memasuki mobilnya Juna tersenyum menatap Adiba.

"Kenapa sih kamu?" tanya Adiba heran.

"Terima kasih ya" ucap Juna seraya mengusap pipi istrinya.

"Makasih untuk apa?" tanya Adiba.

"Makasih untuk semuanya, terima kasih karena hari ini kamu memberiku kebahagiaan luar biasa" ucap Juna seraya mengusap perut Adiba.

"Ini... dia adalah kebahagiaan kita bersama" ucap Adiba seraya meletakkan tangannya di atas tangan Juna.

"Aku mencintaimu" ucap Juna.

"Aku juga mencintaimu sayang" ucap Adiba.

"Dan aku lebih mencintaimu" sahut Juna.

Juna kemudian melajukan mobilnya untuk segera pulang.

Bab 19

Juna dan Adiba mengundang keluarganya untuk makan malam bersama di sebuah restoran, dan di malam itu keduanya menyampaikan berita bahagia yang mereka miliki.

"Jadi mah pah oma kami mengundang kalian makan malam bersama di sini tak lain untuk menyampaikan sebuah berita bahagia" ucap Juna.

"Apa itu? Adiba hamil? itu satu-satunya berita bahagia yang kami harapkan dari kalian" ucap Dirga -papahnya Adiba-.

Adiba tersenyum mendengar ucapan sang papa, ia kemudian memeluk pria tersayangya tersebut, meski pria disampingnya itu bukanlah cinta pertamanya namun kasih sayang yang pria itu berikan melebihi cinta ayah kandungnya sendiri.

"Iya pah aku hamil" ucap Adiba.

"Hahh? benarkah itu sayang?" tanya Naura -mamahnya Adiba-.

"Hm... ya kalian akan jadi oma dan opa" ucap Adiba.

"Alhamdulillah" ucap semua yang hadir di tempat itu mengucapkan syukur.

"Jadi mual-mualnya Adiba akhir-akhir ini itu karena dia..." ucap Ningsih menggantung dengan senyum bahagia

yang tersemat di bibirnya.

"Iya mah, ngidam dia" ucap Juna.

"Astaga Adiba apa kamu tak menyadarinya?" tanya Wulan -omanya Adiba.

"Aku gak sadar kalau sudah telat bulan oma" ucap Adiba.

Kabar kehamilan Adiba tentu membuat semua orang bahagia, mereka menyambut suka cita atas keturunan pertama dari keluarga masing-masing.

"Jangan lupa beritahu ayahmu kabar gembira ini sayang" ucap Dirga pada sang putri.

"Iya pah" angguk Adiba.

Juna membereskan peralatan sholatnya, sementara itu Adiba sudah berlari ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya.

"Sayang..." panggil Juna.

Bergegas pria tampan itu menuju kamar mandi kala mendengar suara Adiba yang muntah-muntah.

"Mual lagi?" tanya Juna.

"Ya" angguk Adiba seraya mendesah lelah setelah memuntahkan isi perutnya.

"Ya sudah yuk keluar, aku minta bibi untuk membuatkan teh ya" ucap Juna.

"Hm ya" angguk Adiba.

Adiba duduk bersandar di ranjang seraya mengusap perutnya yang masih rata.

"Nak... jangan bikin mama susah dong" ucap Adiba bergumam.

"Hei... nih minum dulu teh hangatnya" Juna masuk dengan secangkir teh.

"Makasih sayang" ucap Adiba seraya menerima dan langsung menyesap teh hangat tersebut dengan pelan.

"Bagaimana apa sudah lebih baik?" tanya Juna.

"Hm ya" Adiba mengangguk.

Adiba kembali berbaring, ia merasa sangat lemas. Sementara itu Juna segera bersiap, ia mengenakan setelan kerjanya yang sudah disiapkan Adiba di pintu lemari.

"Aku sarapan ke bawah ya" ucap Dirga.

"Aku temenin deh" Adiba segera bangun.

"Gak usah, kamu istirahat saja ya" ucap Juna, ia mengusap puncak kepala istrinya tersebut.

"Aku gapapa kok, ya sudah yuk turun sarapan" ajak Adiba.

Juna akhirnya mengalah, ia menurut saja di ruang makan sudah ada orang tuanya yang tengah sarapan.

"Pagi mah pah" sapa Adiba.

"Pagi... ayo sarapan dulu" sahut mama mertuanya.

Seperti biasanya Adiba melayani Juna dengan telaten mulai dari menuangkan kopi lalu mengambil roti dan

mengoleskan selai kesukaann suaminya tersebut.

Tengah menikmati sarapannya Juna menatap sang istri yang hanya menyesap susunya.

"Kamu gak sarapan?" tanya Juna.

"Lagi gak pengen, mual kalau sarapan sepagi ini" ucap Adiba.

"Ya sudah tapi nanti harus makan ya, jangan kosong perutnya" ucap Juna mengingatkan.

"Iya" sahut Adiba.

"Ingat di perutmu itu ada janin yang numpang hidup" ucap Juna lagi.

"Iya yank" sahut Adiba lagi.

"Mah titip Adiba ya, dia kalau gak diingatkan suka bandel, suka telat makannya" ucap Juna seraya mendelik pada sang istri.

"Iya mama akan ingatkan dia kok, kamu tenang saja" ucap Ningsih -mamanya Juna-.

Kedua orang tuanya tersenyum melihat keposesifan Juna.

"Ya sudah yuk berangkat Jun" ajak sang papa.

"Iya pah" angguk Juna.

"Mba tolong tasnya Juna ambikan di kamar saya ya" pinta Adiba.

"Ya mba sebentar" ucap Artnya.

Tak lama art itu kembali membawakan tas

majikannya.

Adiba kemudian mengantarkan sang suami hingga ke pintu utama, ia bersalaman dan mencium tangan sang suami.

"Aku berangkat ya" pamit Juna.

"Hm, oh ya hari ini aku ada kuliah jam sepuluh" ucap Adiba.

"Diantar supir, aku gak kasih kamu nyetir sendiri" ucap Juna.

"Yank aku gapapa kok" ucap Adiba.

"Nurut ya, aku bilang pakai supir" ucap Juna tegas.

"Iya" Adiba akhirnya menurut.

"Permisi pak Juna klien kita dari PT. Putra Niaga Jaya sudah datang" ucap Hesti -sekretaris Juna-.

"Oh ya" angguk Juna.

Mereka segera menuju ruang meeting, Juna kaget menatap klien barunya tersebut, seorang perempuan yang tak lain adalah teman semasa SD-nya.

"Novita Tanuwijaya" ucap Juna.

"Kamu... Juna? Arjuna Hutama?" tanya perempuan itu.

"Ya aku Juna, astaga jadi klien baru gue itu kamu" tawa Juna tak menyangka.

"Ya aku juga gak menyangka" ucap perempuan bernama Novita tersebut.

Mereka kemudian memulai meeting dan ketika meeting itu selesai Juna mengajak teman lamanya tersebut untuk makan siang bersama di sebuah restoran yang tak jauh dari gedung kantornya.

Sementara itu ketika jam makan siang Adiba datang ke kantor Juna, bermaksud untuk memberi kejutan pada sang suami namun sayang prianya itu sedang tak berada di kantor.

"Mba Hesti suami saya ke mana ya?" tanya Adiba setelah mencoba menghubungi Juna namun tak terhubung.

"Oh pak Juna tadi sih pergi sama klien baru" ucap Hesti.

"Oh gitu. Klien barunya dari mana?" tanya Adiba berbasa-basi.

"Dari PT. Putra Niaga Jaya, dengan ibu Novita" ucap Hesti.

"Jadi kliennya perempuan?" tanya Adiba.

"Iya bu, kalau saya gak salah dengan ibu Novita itu teman lama pak Juna" ucap Hesti.

Adiba mengangguk kemudian masuk ke ruangan sang suami, ia duduk dan menunggu di sana.

"Novita... apa dia? apa dia Novita Tanuwijaya?" gumam Adiba khawatir.

Bab 20

Adiba menatap tajam sang suami yang baru kembali ke kantor setelah makan siang di luar, sementara itu Juna tersenyum melihat istrinya datang berkunjung ke kantornya.

"Hai sayang sudah lama?" Juna menghampiri dan duduk disamping perempuannya tersebut.

"Dari mana?" tanya Adiba dengan dingin.

"Dari luar, makan siang. Kamu kenapa sih?" tanya Juna, ia agak heran dengan tingkah sang istri yang tak biasa.

"Makan siang? sama siapa?" tanya Adiba, lagi-lagi dengan dingin.

"Iya makan siang sama klienku" sahut Juna.

"Klien? klien yang mana? perempuan bernama Novita itu?" geram Adiba.

Juna menatap istrinya, ia kemudian tersenyum ketika menyadari ada nada kecemburuan pada perempuannya itu.

"Kamu cemburu? astaga yank, jangan berpikiran yang aneh-aneh, kamu gak percaya aku?" ucap Juna.

Adiba diam, ia terlanjur kesal pada suaminya tersebut.

"Iya aku makan siang dengan Novita klien baruku, dia Novita teman lamaku yang dulu pernah aku ceritakan ke kamu, teman SD-ku, Novita Tanuwijaya" ucap Juna.

"Novita Tanuwijaya? cinta pertamamu masa SD?"

Adiba tersenyum kecut mendengar nama itu keluar dari bibir suaminya.

"Apaan sih" omel Juna.

"Memang benarkan, waktu itu kamu bilang sendiri cinta pertamamu adalah teman SD-mu dan namanya Novita Tanuwijaya" ucap Adiba nampak Kesal.

"Ya memang benar, tapi ngapain kamu mengungkit itu, itu masa lalu dan lagi itu hanya cinta masa anak-anak, cinta monyet" sahut Juna.

"Justru itu... justru cinta pada masa anak-anak itu yang sulit untuk dilupakan" ucap Adiba.

Juna menarik nafas dan tak lupa menghembuskannya.

"Ck kamu apaan sih? cemburu?" ucap Juna kesal.

"Masih tanya?" sahut Adiba kesal.

"Astaga yank... aku mengajak Novita makan siang bersama tak lain hanya karena kami sudah lama tak bertemu, itu saja, gak ada maksud lain. Ayolah jangan cemburu seperti ini, jangan bertingkah seperti anak kecil" ucap Juna.

"Perempuan mana yang gak cemburu ketika tau suaminya makan siang bersama cinta pertamanya, dan siapa yang bertingkah seperti anak kecil" omel Adiba.

"Kamu gak percaya aku? hm?" Juna menatap istrinya.

Adiba diam, air matanya seketika jatuh, ia merasa

takut suaminya akan berpaling darinya.

"Kenapa hm?" Juna mendekat dan memeluk istrinya.

"Kamu gak akan ninggalin aku kan? aku takut" isak Adiba.

"Astaga yank, jangan berpikir seperti itu dan sama sekali aku gak ada pikiran untuk meninggalkanmu. Aku mencintaimu dan akan selalu mencintaimu, percayalah itu" ucap Juna.

Juna menangkap kedua pipi chubby Adiba lalu mengecup kening istrinya itu.

"Jangan berpikiran buruk tentangku sayang, hubunganku dengan Novita hanyalah sebatas rekan kerja saja, tidak lebih dari itu, karena sekarang cinta yang kumiliki hanya untukmu dan selamanya hanya untukmu" ucap Juna.

Adiba membalas pelukan hangat sang suami dan menyandarkan kepalanya di dada bidang prianya itu.

"Jadi kamu ngapain ke sini? bukannya pulang ke rumah, istirahat. Ingat yang dokter bilang kamu jangan terlalu cape" ucap Juna.

"Tadinya pengen ngajak kamu makan siang bareng, eh taunya kamu malah makan sama cewek lain" ucap Adiba mendelik.

"Sudahlah jangan dimulai lagi. Jadi sudah makan atau belum?" tanya Juna.

"Belum" Adiba menggeleng.

"Ya sudah aku pesankan ya, mau makan apa?" tanya Juna.

"Spaghetti sama es jeruk" sahut Adiba manja.

Tak lama pesanannya pun datang, seorang OB datang membawakan pesanan Adiba.

"Permisi pak, kata security di bawah ini ada ojol tadi yang kirim" ucap si OB tersebut.

"Terima kasih ya" ucap Juna.

"Dan ini saya bawa piring langsung pak" ucap si OB.

"Makasih ya, kamu sendiri sudah makan?" tanya Adiba menunjukkan perhatian pada karyawan sang suami.

"Oh saya sudah bu, kalau begitu saya permisi" ucap si OB.

Juna membuka bungkus spaghetti tersebut lalu menuangkannya ke piring.

"Ayo dimakan kok malah diam" ucap Juna.

"Suapin" regek Adiba manja.

"Astagfirullah" Juna mendesah.

Namun pria tampan itu tetap memenuhi keinginan Adiba, ia dengan sabar menyuapi istri cantiknya itu.

"Jadi ke sini cuma mau makan disuapin, begitu hm?" tanya Juna tersenyum.

"Iya yank, gapapakan? lagian ini maunya anak kamu" ucap Adiba seraya tersenyum menyeringai.

"Masa? maunya kamu kali, kamukan dari dulu emang selalu manja" ledek Juna.

"Ih enggak, ini maunya anak kamu sayang" ucap Adiba lagi.

"Iya deh, ya sudah ayo dihabiskan" ucap Juna.

Setelah menikmati makan siang di kantor sang suami akhirnya Adiba segera pulang, ia diantarkan Juna hingga ke depan pintu lobi.

"Sampai ketemu di rumah ya" ucap Juna seraya mengecup kening istrinya.

"Hm bye sayang, ingat ya jangan macam-macam" ucap Adiba mengingatkan.

"Astaga... iya..." angguk Juna.

"Jangan lupa pulang kantor bawa martabak manis" pesan Adiba.

"Iya nyonya" canda Juna tertawa.

Juna kembali ke ruangannya dan duduk di kursi kebesarannya, ia tersenyum mengingat bagaimana tadi pertemuannya kembali dengan Novita sang cinta pertamanya.

Juna mengambil handphonenya, dengan iseng ia membuka aplikasi whatsapp lalu mencari kontak Novita. Juna tersenyum dan mengetikkan sebuah pesan pada perempuan itu.

"Terima kasih ya sudah nemenin makan siang tadi"

tulis Juna pada pesannya.

Namun sedetik kemudian Juna tersadar dan sebelum menekan tombol kirim, ia bergegas menghapus pesannya tersebut.

"Astagfirullah, apa yang kulakukan. Juna ingat lo sudah punya istri. Mengirim pesan seperti itu sama artinya lo memberi harapan pada perempuan itu. Dan ingat Jun jangan main api kalau gak mau terbakar" ucap batin Juna.

Juna menutup matanya, ia mendesah lega karena cepat tersadar dari hasutan setan.

"Gila lo Jun, hampir aja" gumam Juna.

Bab 21

#skip

Beberapa kali sudah persidangan kasus foto dan video viral Adiba dan Juna digelar, dan beberapa kali pula Juna dan Adiba hadir dalam persidangan itu. Putusan hakim pun telah dibuat dan Mayang dijatuhi hukuman penjara selama dua tahun tiga bulan. Perempuan itu tentu marah dan berontak namun ia tak bisa berbuat banyak selain minta banding atas putusan hakim tersebut.

Dan setelah dilakukan banding Mayang hanya mendapat potongan masa tahanan satu bulan, dan selama dua tahun dua bulan ia harus menghabiskan waktunya di sel penjara.

Air mata Mayang pun luruh, ia tak menyangka nasibnya akan seperti ini. Hanya karena rasa irinya pada Adiba ia harus menjalani hidup dalam sel penjara.

Sementara itu bertolak belakang dengan nasib Mayang yang sangat menyedihkan. Adiba justru tengah berbahagia, ia dan Juna sedang dalam perjalanan ke Bali, keduanya melakukan perjalanan babymoon. Dan sebuah villa yang berada ditepi pantai yang berada di daerah Canggu Juna siapkan untuk menghabiskan masa liburan mereka.

"Suka tempatnya?" Juna memeluk Adiba dari

belakang.

"Suka yank, dan aku gak sabar pengen berenang" ucap Adiba begitu melihat kolam yang beradi belakang villa itu.

"Ingat jangan terlalu lelah" ucap Juna seraya mengusap perut Adiba yang sudah membuncit.

"Ya aku tau itu, bukannya kamu yang suka bikin aku lelah" celetuk Adiba.

Juna hanya tersenyum mendengar celetukan sang istri.

Keduanya makan malam ditepi kolam dengan pemandangan laut lepas yang begitu indah memanjakan mata, meski pantai itu hanya bercahayakan lampu temaram namun Adiba bisa merasakan indahnya pemandangan di malam itu.

Makan malam romantis yang sengaja Juna persiapkan dengan ditemani beberapa lilin yang mempercantik meja makannya.

"Siapa yang menyiapkan semua ini?" tanya Adiba.

"Ada orang suruhanku" ucap Juna tersenyum.

Adiba tersenyum menatap Juna kemudian melingkarkan kedua tangannya di leher suaminya itu.

"Kamu suka?" tanya Juna.

"Hm, makasih ya untuk makan malam dan liburannya" ucap Adiba.

"Apa sih yang enggak buat kamu. Ya sudah yuk makan dulu" ajak Juna.

Juna menarik kursi untuk Adiba duduk, keduanya kemudian menikmati makan malamnya yang dibuat berkesan romantis.

Usai makan malam dan berbincang sebentar Juna kemudian mengulurkan tangan pada sang istri menyajakannya untuk berdansa.

"Dansa?" tanya Adiba.

"Ya, ayo" ajak Juna.

"Gak ada musiknya sayang" ucap Adiba.

"Gapapa, anggap aja ada iringan musik" ucap Juna dan membuat Adiba tersenyum.

Meski tanpa iringan musik keduanya berdansa, keduanya terlihat menikmati momen kebersamaannya.

"I love you sayang" bisik Juna.

"I love you to my husband" sahut Adiba.

Keduanya tersenyum dan saling tatap, entah siapa yang memulai kini bibir mereka saling memagut mesra.

"Kita ke kamar" bisik Juna.

Juna kemudian membopong sang istri masuk ke villa dan membawanya ke kamar, ia menjatuhkan Adiba pelan di atas kasur lalu menindihnya. Juna mencumbu istrinya, membangkitkan gairah mereka. Lenguhan terdengar dari bibir Adiba yang menandakan perempuan cantik itu mulai

terbakar api gairahnya.

Mereka menyatu menjadi satu, menuntaskan hasratnya dan bersama berpacu menuju puncak surga dunia.

Juna tersenyum kala mendapat pelepasannya, ia kemudian melepaskan diri dari Adiba dan menarik selimut untuk menutupi tubuh polos mereka.

"Aku ke kamar mandi dulu" ucap Adiba seraya mengenakan kembali bra dan cd-nya.

"Hm" angguk Juna.

Mereka bergantian ke kamar mandi, kemudian kembali naik ranjang untuk mengistirahatkan tubuhnya.

Adiba keluar dari kamar mandi, ia terlihat kedinginan.

"Dingin?" tanya Juna tertawa, pria itu tengah menyiapkan sajadah untuk mereka sholat berjamaah.

"Gara-gara kamu nih, aku keramas subuh-subuh" omel Adiba.

"Kok aku sih, kamu juga mau kali" sahut Juna.

Adiba kembali naik ke ranjang dan menutup dirinya dengan selimut.

"Ayo sholat dulu, nanti kelewat waktunya" tegur Juna.

"Hm" angguk Adiba.

"Wudhu" ucap Juna.

"Sudah" sahut Adiba seraya mengenakan mukenanya.

Usai sholat Adiba segera menuju dapur menyiapkan sarapan pagi, ia hanya membuat nasi goreng sosis dan telur mata sapi untuknya dan Juna.

"Tumben bikin nasi goreng, biasanya kamu cuma bikin omlet atau roti bakar" ucap Juna seraya duduk di kursi makan.

"Semalam kerja rodi, jadi pagi ini bawaannya lapar, makannya sarapannya agak berat" canda Adiba.

"Dasar" tawa Juna.

Usai sarapan dan membereskan peralatan makannya mereka segera keluar villa tentunya untuk menikmati liburannya. Mereka berjalan-jalan mengitari daerah Canggü dan menikmati jajanan yang Adiba inginkan.

Tengah menunggu sang suami yang lagi mengantri di kedai kopi seseorang menyapa Adiba, dia Sony Kusuma salah satu teman kuliah Adiba.

"Adiba" sapa pria itu.

"Oh hai Sony, liburan juga?" tanya Adiba balas menyapa teman kuliahnya.

"Ya, sama siapa lo?" tanya Sony.

"Sama suami gue, itu dia di sana lagi ngantri kopi, maklumlah dia pecinta kopi" ucap Adiba.

"Oh sama suami lo" gumam Sony.

Pria itu tersenyum menatap perut buncit Adiba kemudian beralih menatap wajah cantik perempuan itu.

"Andai Dib, andai lo belum menikah..."

"Kenapa? memang kenapa kalau Adiba belum menikah?" tanya Juna yang tiba-tiba sudah berada dibelakang Sony.

"Eh sayang sudah beli kopinya?" tanya Adiba mengalihkan pembicaraan.

Namun sayang usaha Adiba sia-sia, Juna masih membahas ucapan Sony.

"Kenapa hm? suka sama istri saya?" geram Juna.

"Kalau iya kenapa, sejak awal masuk kuliah saya memang menyukainya" sahut Sony lantang.

"Sialan berani kamu ya" geram Juna yang hampir memukul Sony.

"Yank sudah" tegur Adiba, ia menarik Juna agar menjauh Dari Sony.

Sony menatap tajam Juna.

"Begini kelakuan suami lo Dib? apa begini juga perlakuannya pada lo? tempramental?" ucap Sony sinis.

"Kalau benar begitu kelakuannya pada lo, gue siap menerima jika lo pisah sama dia" ucap Sony.

Juna menggeram, ia berusaha keras menahan amarahnya.

"Jaga omongan lo Son" ucap Adiba yang kemudian mengajak suaminya segera pergi dari tempat itu.

Bab 22

Juna kehilangan mood-nya untuk melanjutkan liburannya, ia memilih kembali ke villa tentunya bersama Adiba. Pria itu pun lebih banyak diam, dan memilih menghindari dari Adiba demi menstabilkan emosinya.

"Yank..." panggil Adiba setelah sang suami cukup lama menyendiri.

"Hm" Juna hanya bergumam.

"Sudah sore, yuk mandi dulu" ajak Adiba.

"Ya nanti" sahut Juna cuek.

"Kenapa sih? hm?" Adiba mendekat menghampiri Juna yang tengah duduk melamun dibelakang villa menatap indahnya sunset.

Juna menatap tajam sang istri.

"Kamu masih tanya kenapa? dia temanmu itu menginginkan kamu, kamu pikir aku bisa bersikap biasa saja?" geram Juna.

"Cemburu?" goda Adiba seraya mencolek dagu sang suami.

"Aku tidak sedang bercanda Adiba" omel Juna kesal.

Adiba duduk disamping suaminya dan melingkarkan tangannya pada lengan pria tersayanganya tersebut.

"Gak usah cemburu begitulah" ucap Adiba.

"Gimana aku gak cemburu, dia temanmu itu dengan

terang-terangan menunjukkan rasa sukanya padamu tanpa peduli keberadaanku, dia anggap apa aku ini" geram Juna.

"Sayang..." ucap Adiba.

Adiba menatap sang suami lalu meminta prianya itu agar menatapnya.

"Lihat aku" ucap Adiba seraya memalingkan wajah Juna agar menghadapnya.

"Hm" Juna bergumam.

"Sony punya hak menyukai setiap orang termasuk untuk menyukaiku, tapi maaf... aku gak bisa melarang perasaannya tersebut. Tapi yang perlu kamu tau... aku hanya menginginkanmu, kamu percaya aku kan yank, aku hanya mencintaimu" ucap Adiba.

"Aku gak suka dengan tingkahnya yang sok tau, bagaimana bisa dia berpikir kalau aku bersikap kasar padamu" omel Juna.

"Biarkan saja, jangan pedulikan apa kata orang, karena yang tau kamu hanya aku istrimu dan orang-orang sekitarmu" ucap Adiba menenangkan sang suami.

Juna diam dan menatap istrinya.

"Sudah ya, jangan cemburu begitu lagi" ucap Adiba.

"Hm" Juna hanya bergumam.

"Kok hm sih, senyumnya mana? senyum dong yank" pinta Adiba.

Dengan berat Juna tersenyum, ia memperlihatkan

deretan giginya yang rapi.

Usai makan malam keduanya bersantai di kamar seraya menikmati sebuah tayangan televisi, dan ketika itu terdengar dering dari handphone Juna. Terlihat di layarnya ada nama Novita.

"Siapa?" tanya Adiba.

"Novita" sahut Juna seraya memperlihatkan layar handphone-nya.

"Ngapain sih dia telpon kamu" omel Adiba.

"Aku angkat ya mungkin soal pekerjaan" sahut Juna.

"Kalau masalah pekerjaan dia bisa bicara sama sekretaris atau asisten kamu, bukan malah mengganggu waktu liburmu seperti ini" omel Adiba tak senang.

Dering handphone itu mati, Juna mendesah melihat kecemburuan sang istri.

"Gimana rasanya cemburu?" ucap Juna.

"Apaan sih" omel Adiba.

Tak lama handphone Juna kembali berdering dengan si penelpon yang sama.

"Aku angkat ya, aku khawatir ada yang penting, aku loudspeaker deh" ucap Juna.

"Hm" Adiba hanya bergumam seraya mengganggu memberi izin pada sang suami untuk menerima telponnya dari Novita.

Juna menggeser tombol hijau pada handphone-nya dan menerima panggilan tersebut lalu menekan loudspeaker.

"Ya Nov?" sahut Juna.

"Hai Jun akhirnya kamu angkat juga" ucap Novita.

"Ada apa?"

"Aku dengar kamu lagi liburan di Bali?" tanya Novita.

"Iya nih, sama..." sahut Juna terpotong.

"Oh gitu, di Bali di mana?" tanya Novita penasaran.

"Canggu" sahut Juna.

"Canggu? kebetulan dong, ah mungkin sudah rencana Tuhan untuk mempertemukan kita di sini, aku juga lagi di Canggu nih Jun, ketemuan yuk Jun. Kita bisa liburan bareng" ucap Novita.

"Sorry Nov aku..."

"Ayolah, besok siang ya jam dua aku tunggu di Jaguar Cafe. Ok bye Jun" ucap Novita dan sambungan pun terputus.

Adiba menatap tajam sang suami.

"Apa-apaan itu tadi? dia ngajak kamu ketemuan. Kamu nih... nyebelin tau gak" omel Adiba.

"Yank..." bujuk Juna.

"Sebenarnya kamu bilang gak sih ke dia kalau kamu sudah punya istri dan sekarang istrimu ini lagi hamil" ucap Adiba kesal.

"Belum sempat" sahut Juna.

"Oh sengaja berarti" ucap Adiba yang kemudian menjauh dan pergi meninggalkan sang suami.

"Yank" bujuk Juna, namun tak dihiraukan Adiba, perempuan itu menepis tangan sang suami.

Juna mendesah, ia kemudian menyusul Adiba yang keluar kamar.

"Hei udahan dong ngambeknya" ucap Juna.

Adiba masih diam dan tak peduli dengan omongan sang suami.

"Kamu lupa apa yang kamu bilang ke aku? kita gak bisa menahan perasaan orang lain untuk suka ke kita" ucap Juna.

"Ya aku ingat itu, tapi kamu tetap salah, kamu gak cerita ke Novita kalau kamu sudah menikah" geram Adiba.

"Iya nanti cerita" sahut Juna.

"Oohh mau ada rencana ketemu dia" omel Adiba.

"Ya jelas ada yank, aku kan ada kerjasama dengannya" ucap Juna.

"Awas kamu ya... awas kamu kalau macam-macam" ancam Adiba.

"Astaga... kamu gak percaya aku?" tanya Juna.

"Enggak" sahut Adiba.

"Gini deh, besok kita ketemu Novita. Dan besok aku kenalin kamu ke dia" ucap Juna.

"Beneran?" tanya Adiba.

"Ya" sahut Juna.

"Ok" angguk Adiba.

Juna meraih Adiba kepelukannya, ia mengecup kening istrinya tersebut kemudian menatap wajah cantiknya. Tatapan itu kemudian turun ke bibir Adiba, Juna pun mendaratkan bibirnya ke bibir sang istri.

Malam itu konflik kecemburuan tersebut berakhir dengan adegan ranjang yang panas. Juna selalu bisa menenangkan sang istri tentunya dengan rayuan ranjangnya.

"Sayang" lenguh Adiba.

"Mendesahlah" bisik Juna.

Keduanya saling berlomba untuk mencapai puncak gairahnya, hingga akhirnya mereka sama-sama berteriak memanggil nama masing-masing kala pelepasan itu tiba.

Bab 23

Adiba berdiri di depan sebuah washtafel, ia tengah menggunakan hairdryer tersebut untuk mengeringkan rambutnya. Dari cermin yang ada di sana perempuan cantik itu menatap sang suami yang berdiri di belakangnya sambil menggosok rambutnya yang basah dengan handuk.

"Kenapa menatapku gitu banget? pengen lagi?" goda Juna.

"Ih apaan sih enggak ya" omel Adiba.

"Terus kenapa natap aku gitu banget" ucap Juna.

Adiba memberikan hairdryer-nya pada sang suami.

"Apaan nih?" tanya Juna bingung.

"Bantu aku keringin rambut" pinta Adiba.

"Apaan sih aku mana ngerti dengan alat ginian, lagian ribet banget nanti juga kering sendiri rambutnya" ucap Juna.

Adiba mendengus kesal mendengar ucapan sang suami.

"Kamu harusnya tanggung jawab" omel Adiba.

"Tanggung jawab apa?" tanya Juna heran.

"Ya tanggung jawablah, kamu sudah bikin aku keramas pagi-pagi" sahut Adiba.

"Apaan sih kamu, cepetan mau keluarkan cari sarapan" ucap Juna yang kemudian meninggalkan Adiba di kamar mandi.

Keduanya keluar mencari sarapan kemudian mereka menuju sebuah tempat wisata yang banyak dikunjungi wisatawan hingga ketika jam makan siang mereka menuju Jaguar cafe untuk makan siang bersama Novita.

"Aku ke toilet dulu ya" ucap Adiba ketika tiba di Jaguar cafe.

"Jangan lama" sahut Juna.

Sementara itu Novita tersenyum melihat kedatangan Juna, ia menyambut suka cita teman lamanya tersebut.

"Aku senang deh kamu datang" ucap Novita, mereka sudah duduk di salah satu meja.

"Kamu sendiri?" tanya Juna.

"Ya sendiri, emang kamu pikir sama siapa? aku single loh Jun" ucap Novita dengan centil.

"Aku tadi sama..." ucap Juna terputus.

"Kamu nginap di mana?" tanya Novita.

"Villa gak jauh dari sini" sahut Juna.

Adiba keluar dari toilet ia melihat sekelilingnya mencari keberadaan sang suami, di sebuah meja ia melihat Juna bersama seorang perempuan yang diyakininya perempuan itu adalah Novita, bergegas Adiba menghampiri sang suami.

Melihat kedatangan Adiba maka Juna pun segera berdiri dan menarikkan kursi untuk istrinya tersebut. Novita menatap lekat perempuan hamil tersebut.

"Juna? siapa?" tanya Novita seraya menatap Adiba.

"Hai... mba Novita kan? saya Adiba Utama, istrinya Juna" ucap Adiba, ia sengaja menggunakan nama belakang Juna agar Novita mengerti bahwa Juna adalah miliknya.

"Oh iya saya Novita, teman SD Juna dan sekarang lagi kerja bareng juga" sahut Novita seraya menyambut uluran tangan Adiba, ia nampak kaget.

"Iya saya tau, suami saya cerita kok" sahut Adiba.

"Kok gak cerita kalau kamu sudah beristri Jun? dan kamu juga gak cerita kemari sama istrimu?" tanya Novita, ia terlihat kecewa.

"Aku mau cerita tapi kamu motong omongan saya terus" sahut Juna.

"Oh maaf" sahut Novita.

Mereka makan siang bersama, Novita nampak kesal dan menyesal telah mengundang Juna, ia tak menyangka akan berakhir seperti ini, hanya dijadikan obat nyamuk dan menonton kemesraan yang dipertunjukkan Adiba.

"Sialan nih istrinya si Juna, sengaja banget sih bermesraan di depan gue" ucap batin Novita.

Sementara itu Adiba tersenyum puas melihat wajah Novita yang tertekuk masam.

"Setelah ini mau ke mana mba Novita?" tanya Adiba berbasa-basi.

"Sepertinya mau balik ke villa" sahut Novita.

"Gimana kalau ikut kami aja, shopping" ajak Adiba, ia sengaja mengajak Novita demi menunjukkan kembali kemesraannya dan Juna.

"Sepertinya enggak deh Dib, mau balik ke villa dulu mau istirahat" sahut Novita.

"Istirahat?" gumam Adiba.

"Ya kurang tidur, karena semalam aku ngabisin waktu di club" sahut Novita.

"Oh di club, kalau kita semalam ngabisin waktu di mana sayang?" ucap Adiba seraya menatap Juna.

Juna kaget dengan ucapan sang istri karena tak biasanya istrinya bersikap seperti itu.

"Tadi malam kita... ya biasalah para lelaki minta jatah" ucap Adiba dan tentu semakin membuat Novita naik pitam.

Mereka membubarkan diri Novita kembali ke villanya sementara Juna dan Adiba memilih kembali berjalan-jalan.

"Gimana? puas ngerjain Novita?" tanya Juna.

"Enggak, aku baru berhenti ngerjain dia kalau dia sudah gak berusaha deketin kamu lagi" sahut Adiba.

"Astaga masih aja" omel Juna.

Sore hari mereka kembali ke villa, Adiba terlihat lelah ia mendaratkan pantatnya di sofa dan menyelonjorkan kakinya.

"Cape?" tanya Juna.

"Hm lumayan" sagut Adiba.

"Aku pijit ya" ucap Juna.

Adiba tersenyum, ia menatap suaminya yang tengah memijit kakinya.

"Makasih ya sudah perhatian" ucap Adiba.

"Sudah kewajibanku, istri dan anakku wajib aku perhatikan, kalau bukan aku yang memperhatikan kalian siapa lagi" ucap Juna tersenyum.

Juna menatap sang istri yang tengah berada di dapur, ia tersenyum lalu menghampiri dan memeluknya dari belakang.

"Yank apaan sih, sana tunggu di meja makan, sebentar lagi sarapannya siap" ucap Adiba.

"Hm ya" angguk Juna.

Ketika tengah menikmati sarapannya handphone Juna berdering terlihat di sana ada nama Novita.

"Ngapain lagi sih dia" omel Adiba.

"Aku angkat sebentar ya" ucap Juna.

"Loudspeaker" ucap Adiba.

Juna menerima panggilan itu dan lagi meng-loudspeaker agar Adiba bisa ikut mendengar pembicaraan mereka.

"Ya Nov?" sahut Juna.

"Jun kamu ada waktu siang ini? bisa ketemu ini soal kerjaan" ucap Novita.

"Untuk soal kerjasama kita semua sudah gue serahkan ke asisten gue, jadi lo bisa menghubungi dia ya. Dan lagi siang ini gue dan Adiba sudah mau pulang" ucap Juna.

"Oh gitu jadi sama asisten lo ya" Novita terdengar kecewa.

"Ya sudah Nov, aku tutup ya" ucap Juna dan sambungan pun terputus.

Tanpa Juna tau diseberang sana Novita merasa sangat kecewa, setelah keberangkatannya ke Bali demi menyusul Juna kini ia kembali merasa dikecewakan karena Juna menyerahkan semua pekerjaan yang bersangkutan dengannya pada sang asisten.

Bab 24

Pesawat yang membawa Adiba dan Juna mendarat dengan selamat di Jakarta. Setelah mendapatkan kopernya mereka segera menuju mobil yang telah menjemputnya.

Ningsih menyambut kepulangan anak dan menantunya dengan suka cita, perempuan paruh baya itu tersenyum.

"Gimana liburannya?" tanya Ningsih seraya menggandeng masuk sang menantu.

"Menyenangkanlah mah" sahut Adiba.

"Enak kan liburan setelah halal, berdua dan bebas mau ngapain aja" ucap Ningsih menggoda.

"Ah mama bisa aja" Adiba tersipu malu.

"Memang seperti itu kan, mama ini sudah merasakan diposisi kalian, baru menikah dan pengennya terus berbulan madu" canda Ningsih.

"Ih mama" renek Adiba manja.

"Ya sudah yuk makan dulu, setelag itu istirahat" ajak Ningsih.

"Sudah kok mah, tadi kami mampir makan masakan padang Adiba lagi pengen itu" sahut Juna.

"Oh begitu, ya sudah sana istirahat, pasti kalian cape" ucap Ningsih.

Tiba di kamarnya Adiba segera membersihkan diri

kemudian beristirahat, sementara itu Juna memilih untuk membongkar kopernya dan memilah pakaian kotor mereka. Setelahnya pria tampan itu duduk santai di sofa kamar dengan secangkir teh yang diantarkan bibi sambil mengecek kameranya dan melihat-lihat foto liburan mereka.

Juna tersenyum melihat foto-fotonya ia kemudian menyalinnya ke dalam laptop lalu mengirimkan pada handphonenya. Dan setelah sedikit mengeditnya ia lalu mempostingnya ke aplikasi instagram.

Sebuah foto ia tengah mencium perut buncit Adiba dengan background tepi pantai dan sunset ia posting.

"My love" tulis Juna pada caption-nya.

Novita yang masih berada di Bali yang tengah membuka aplikasi instagram tak sengaja melihat foto tersebut yang melewati berandanya. Ia menatap foto itu dengan perasaan sangat iri.

"Mimpi apa sih si Adiba bisa dapetin si Juna" gumam Novita.

Novita yang baru berapa hari lalu mem-follow Juna nampak men-stalk akun instagram pria tampan itu.

"Oh jadi mereka pacaran sudah lama, delapan tahun, lama juga" gumam Novita setelah membaca sebuah caption yang menceritakan awal pengenalan Juna dan Adiba di sebuah sekolah hingga akhirnya mereka menikah.

Novita mengusap wajahnya.

"Bagaimana bisa gue jatuh cinta sama suami orang. Ah Juna dia banyak berubah, dia begitu tampan tidak seperti ketika zaman SD dulu" gumam Novita.

Novita mengambil handphonenya kemudian mengetikkan sebuah kalimat dan mengirimnya pada Juna.

"Hai Jun sudah sampai Jakarta ya?" tulis Novita pada pesannya.

"Ya sudah" sahut Juna singkat.

"Lain waktu kita liburan bareng ya" balas Novita.

Kening Juna mengkerut membaca pesan terakhir yang dikirimkan Novita.

"Ck Novita apaan sih, sudah tau gue punya istri kok kirim pesan ginian" gumam Juna.

"Ini kalau Adiba baca bisa mati gue" gumam Juna.

Bergegas Juna menghapus chat tersebut sebelum Adiba membacanya, yang kemungkinan akan berakhir dengan perang dunia dalam rumah tangganya ketika istrinya tersebut mengetahui chat tersebut.

Novita menyambangi kantor Juna, tentunya perempuan itu bermaksud untuk menemui Juna dengan alasan membahas kerjasama di antara mereka.

"Saya mau ketemu Juna" ucap Novita pada sekretaris Juna.

"Sudah ada janji bu?" tanya Hesti.

"Ya sudah, saya Novita Tanuwijaya" ucap Novita.

"Oh baik bu, langsung masuk saja" ucap Hesti.

Juna kaget dengan kedatangan Novita.

"Ada apa Nov? maaf untuk urusan pekerjaan aku sudah serahkan semuanya pada asistenku, jadi aku rasa tidak ada yang penting lagi di antara kita" ucap Juna.

"Kamu menjauhiku Jun? dengan menyerahkan urusan pekerjaan pada asistenmu? apa ini permintaan istrimu? dia cemburu?" tanya Novita tersenyum.

"Kedatanganmu kemari hanya untuk ini?" tanya Juna.

"Jun aku..."

"Aku melakukan ini demi perempuan yang aku cintai, aku berusaha menjaga hati istriku. Bukan aku tidak profesional, semua pekerjaanku memang sudah terbiasa ditangani asistenku jadi jangan heran. Ok Novita pintu ada disebelah sana kamu bisa keluar sekarang, aku masih punya banyak pekerjaan" ucap Juna.

"Kamu mengusirku?" geram Novita.

"Aku tidak ingin ada salah paham" ucap Juna.

Novita menggeram dan segera keluar dari ruangan Juna.

"Apa sih hebatnya si Adiba itu sampai si Juna cinta mati sama dia, apa gak bosan delapan tahun bareng-bareng, gak kepengen apa si Juna jalan sama cewek lain, kaya gue misalnya" Novita menggerutu.

Novita kembali ke mobilnya ia kemudian membuka handphone dan mencari tau soal Adiba. Perempuan itu membuka aplikasi instagram dan mencari akun milik Juna, di sana ia mendapati Juna menandai foto sang istri.

"Ini dia, Adiba Alkhalid" gumam Novita.

Novita kemudian menekan nama akun instagram Adiba dan mencari tau mengenai perempuan itu melalui foto-foto yang ada di feed imstagram-nya.

"Ini... ini bukannya pak Dirga Alkhalid. Jadia dia... Adiba... putri konglomerat itu, astaga" gumam Novita tak menyangka ketika mendapati sebuah foto Adiba dan sang papa.

Novita terdiam dan tak bisa berkata lagi.

"Kalau seperti ini Adiba bukan tanding gue deh kayaknya" gumam Novita.

Novita melajukan mobilnya dan meninggalkan kantor Juna.

Sementara itu Juna mengingatkan sang sekretaris agar tak sembarang menjadwalkan tamu untuknya.

Bab 25

Usia kandungan Adiba telah menginjak sembilan bulan selama itu pula Novita sudah tak pernah mengganggu suami lagi, Adiba pun merasa senang dan tenang. Dan selama menjalani kehamilannya ini Adiba begitu menikmatinya, ia merasa disayang dan dimanja oleh sang suami.

Namun hari ini Novita kembali muncul dihadapan Adiba, bahkan perempuan itu dengan berani menyambangi kediaman Adiba dan Juna. Adiba menatap tajam Novita ia juga mendelik gusar pada sang suami.

"Ada apa mba?" tanya Adiba, ia masih bisa menahan emosinya dan bersikap sopan pada sang tamu.

"Aku gak dikasih masuk nih?" ucap Novita.

"Oh maaf, mari masuk mba" ajak Adiba sopan, namun siapa yang tau ia menggeram kesal dengan kedatangan Novita di rumahnya.

Keduanya duduk berhadapan di ruang tamu, Adiba menatap Novita dengan seksama.

"Ada apa?" tanya Adiba.

"Juna mana?" tanya Novita berbasa-basi.

"Ada apa mencari suami saya? di jam seperti ini tentu dia tidak berada di rumah, dia di kantor" sahut Adiba, ia masih berusaha mengontrol emosinya setenang mungkin.

"Oh iya maaf lupa" sahut Novita.

"Ada keperluan apa mba?" tanya Adiba lagi.

Novita tersenyum kemudian membuka tasnya, ia mengeluarkan sesuatu dan memberikannya pada Adiba.

"Datangnya minggu depan" ucap Novita seraya memberikan undangan resepsi pernikahannya.

Adiba terkesiap kaget ketika menerima undangan tersebut, ia menatap seksama pada Novita.

"Mba Novita mau married?" tanya Adiba.

"Ya, datang ya minggu depan, sampaikan pada Juna wajib datang" ucap Novita tersenyum.

"Selamat ya mba, saya doakan semoga semua berjalan lancar, pasti kami datang" ucap Adiba dengan senyum manisnya.

"Ya sudah saya pamit pulang ya" ucap Novita.

"Buru-buru sekali" ucap Adiba.

"Mau ke tempat yang lain Dib, nyebar undangan ke teman" ucap Novita.

"Oh begitu ok sekali lagi selamat ya mba, hati-hati di jalan" ucap Adiba.

"Ya" angguk Novita.

Adiba menatap mobil Novita yang perlahan menjauh meninggalkan kediamannya, ia bernafas lega karena akhirnya perempuan yang selama ini dicemburuinya akan menikah.

"Hhh... gue gak perlu khawatir lagi" gumam Adiba.

#Skip

Adiba mengenakan dres berwarna merah, ia mematut dirinya di depan cermin menelisik penampilannya dengan perutnya yang membuncit.

"Yuk berangkat" ajak Juna.

"Aku jelek ya? gendut?" renek Adiba tak percaya diri dengan penampilannya.

"Cantik gini. Wajarlah gendut kan lagi hamil, semua orang juga tau" ucap Juna tersenyum seraya mengusap perut istrinya.

"Tapi jelek yank" renek Adiba lagi.

"Jelek dari mana sih, cantik" ucap Juna.

Setelah berbagai macam drama malam itu keduanya keluar dan menuju sebuah hotel tempat resepsi pernikahan Novita dan suaminya. Adiba menatap kagum akan pesta itu, ia tersenyum manis melihat dekorasi cantik dalam ballroom hotel itu.

"Mewah ya yank" ucap Adiba.

"Kamu mau pesta seperti ini juga? kita belum mengadakan resepsi" ucap Juna.

"Apaan sih sudah hamil besar ini masa mau resepsi juga" omel Adiba.

"Maaf ya karena kejadian waktu itu kita nikahnya

dadakan dan gak ada pesta mewah" ucap Juna.

"Apaan sih yank, sudahlah. Ayo kita nikmati pestanya mba Novita" ucap Adiba.

Juna dan Adiba menghampiri Novita dan sang suami yang berdiri di pelaminan. Adiba memuji kecantikan Novita yang malam itu memang sangatlah cantik.

"Selamat ya mba, bahagia selalu" ucap Adiba.

"Selamat ya Nov" ucap Juna.

"Amin, ayo foto dulu" ajak Novita.

Usai foto bersama Juna dan Adiba berpamitan, mereka segera pulang.

Tiba di rumah Adiba segera mengganti bajunya dengan daster kesukaannya juga membersihkan wajah dari polesan make up. Perempuan cantik itu duduk ditepi ranjang seraya mengusap perutnya, ia meringis menahan sesuatu yang dirasakannya.

"Kamu kenapa?" tanya Juna khawatir

"Gapapa" sahut Adiba.

Perempuan cantik itu kemudian membaringkan tubuhnya, ia berusaha memejamkan mata mengusir rasa sakit yang dirasakannya.

"Ya sudah kamu istirahat ya, aku ke ruang kerja sebentar, mau menyelesaikan sesuatu" ucap Juna lalu mengecup kening sang istri.

Adiba berusaha memejamkan matanya namun tak

bisa, rasa itu semakin sakit dirasakannya.

"Kontraksi?" gumam Adiba.

Rasa itu semakin menjadi, kian menit rasa sakit itu semakin bertambah.

"Yank..." panggil Adiba seraya merintih.

Juna yang berada di lantai bawah tentu tak mendengar panggilan istrinya tersebut.

Adiba kemudian meraih handphonenya dan menghubungi sang suami yang berada di ruang kerja.

"Kenapa yank?" sahut Juna.

"Aku sepertinya mau lahiran, duhhh yank ini sakit banget" ringis Adiba.

"Ya Tuhan, tunggu ya" sahut Juna panik.

Bergegas Juna itu naik ke kamarnya, seraya berteriak memanggil penghuni rumah.

Semua orang pun keluar kamar begitu mendengar teriakan Juna, mereka bergegas menuju kamar Juna dan Adiba.

"Ada apa?" tanya Ningsih dan Imran bersamaan - kedua orang tua Juna-.

"Tolong mah Adiba mau lahiran" ucap Juna.

"Astaga, ayo-ayo bawa ke mobil. Mba tolong tasnya Adiba" pinta Ningsih pada salah satu artnya.

Art tersebut kemudian membawakan tas Adiba yang sudah berisi persiapan untuk melahirkan.

Tiba di rumah sakit Adiba langsung dibawa ke ruang bersalin, kedua orang tuanya pun sudah dikabari. Dan tak perlu waktu lama perempuan berparas cantik itu berhasil melahirkan seorang bayi laki-laki.

Air mata Juna pun luruh kala ia mengadzankan putranya itu.

Senyum bahagia Adiba menerima bayi mungilnya seolah membayar rasa sakit yang tadi dirasakannya ketika proses persalinan.

"Kiano Putra Utama, nama yang bagus untuk putra kita" ucap Juna.

"Hm" angguk Adiba.

THE END

Miliki juga cerita lainnya karya Sabila Septini :

1. Air Mata Mila
2. You Are Mine
3. Pengantin pengganti
4. Affair
5. Sweet Husband
6. Daddy, I Love You
7. My Family
8. My Family 2
9. Arrogant Doctor
10. Perselingkuhan

11. Istri ABG
12. Cinta
13. Perjuangan Cinta
14. Perkawinan Rahasia
15. Duda & Janda
16. Intimate Friend
17. Calon Mertuaku
18. My Police
19. Cinta Yang Terbuang
20. My Maid

21. Hilangnya Sebuah Kehormatan
22. Falling In Love
23. The Second Woman
24. My Driver is My Beloved
25. Loyalty Of A Wife
26. Friendzone
27. Retak
28. Country Girl
29. Amnesia
30. My Girl

31. My Man
32. Beautiful Baby Sitter
33. Dia Suamiku
34. Forbidden Love
35. Last Love
36. Cinta Kembar
37. Cinta Buta
38. Satu Cinta
39. Madu
40. Bukan One Night Stand

41. Loving You
42. Takdir & Jodoh
43. Takdir & Jodoh
44. Perfect Love
45. Yang Kedua
46. Nikah Kontrak
47. Tangisan Dania
48. Cinta Sejati
49. Cinta Balas Budi

